

**PERCERAIAN DAN PERAN *SINGLE-PARENT*
PEREMPUAN**

**KAJIAN ASPEK EKSTRINSIK NOVEL
THAT CAMDEN SUMMER
KARYA LA VYRLE SPENCER**



T E S I S

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2

Magister Ilmu Susastra

Yoseph Klemens Mau

A4A 003014

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2005

TESIS

PERCERAIAN DAN PERAN *SINGLE-PARENT* PEREMPUAN KAJIAN ASPEK EKSTRINSIK NOVEL, *THAT CAMDEN SUMMER* KARYA LA VYRLE SPENCER

Disusun oleh
Yoseph Klemens Mau
A4A 003 014

Telah disetujui oleh tim pembimbing penulisan pada tanggal 10 Juli 2006

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M. A

Drs. Redyanto Noor, M. Hum

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M. A

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juli 2006

Yoseph Klemens Mau

TESIS

PERCERAIAN DAN PERAN *SINGLE-PARENT* PEREMPUAN KAJIAN ASPEK EKSTRINSIK NOVEL, *THAT CAMDEN SUMMER* KARYA LA VYRLE SPENCER

Disusun oleh
Yoseph Klemens Mau
A4A 003 014

Telah Dipertahankan di Hadapan Penguji Tesis pada Tanggal 4 Agustus 2006
Dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.

Sekretaris Penguji
Dra. Dewi Murni, M.A.

Penguji I
Prof. Dr. Nurdin H. Kistanto, M.A.

Penguji II
Drs. Sunarwoto, M.S, M.A.

Penguji III
Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

P R A K A T A

Puji syukur serta kemuliaan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas kasih-sayangNya dan terang Roh KudusNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Perceraian dan Peran *Single-Parent* Perempuan Karya La Vyrle Spencer”. Karya penulisan tesis ini dapat berjalan dengan sukses berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra Undip, Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi yang telah berkenan menerima penulis sebagai mahasiswa dan membagikan ilmunya sehingga menjadi bekal bagi penulis demi pengembangan diri dan pembangunan daerahnya.
- (2) Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing-STIBA Cakrawala Nusantara Kupang Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan izin serta kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan Program Studi Lanjutan.
- (3) PEMDA Nusa Tenggara Timur yang telah bersedia mengalokasikan dana stimulan bantuan studi bagi penulis untuk menimba ilmu, khususnya Ilmu Susastra pada Universitas Diponegoro, Semarang.
- (4) Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M. A. sebagai Pembimbing Utama yang telah berkenan, dan mencurahkan waktu, tenaga dan ilmunya selama pembimbingan tesis ini.
- (5) Drs. Redyanto Noor, M. Hum., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bantuan dan perhatian sejak penulis mendaftarkan diri sebagai

mahasiswa, dan menjadi mahasiswa. Pak Redy telah memberikan yang terbaik bagi penulis baik selama perkuliahan dan pembimbingan tesis sehingga apa yang menjadi harapan dan cita-cita penulis dapat tercapai.

- (6) Para Bapak-Ibu Dosen Program Studi Magister Ilmu Susastra yang telah mengabdikan dirinya bagi kemajuan Ilmu dan telah bersusah-payah membagikan ilmu dan memberikan pencerahan wawasan keilmuan bagi penulis sehingga penulis dapat menularkan ilmu yang diperoleh bagi sesama anak bangsa di kawasan Indonesia Timur, khususnya Propinsi Nusa Tenggara Timur yang relatif masih kekurangan ilmu maupun tenaga edukatif Strata 2, khususnya dalam bidang ilmu susastra.
- (7) Bapak Gabriel Immanuel Mbatemooy (Gerry Mbatemooy) sebagai seorang Bapak yang selalu setia memberikan dukungan baik moril maupun finansial kepada penulis sejak tahun 1992 sampai penulis menyelesaikan studi kesarjanaan S2 pada Undip Semarang. Seorang Bapak yang patut dicontoh kepribadiannya sebagai pengusaha sukses dengan etos kerja tinggi, integritas dan kredibilitas serta tetap setia melayani pekerjaan Tuhan, penulis sangat berhutang budi kepada beliau dan keluarganya.
- (8) Istri tercinta, Elisabeth Sri Lestari dan tiga (3) putraku; Peter A. Branco, Gerry William Koronka, Patrick Gregorio yang telah melewati masa-masa penuh kepedihan dan penderitaan dengan memberikan segenap jiwa-raganya bagi penulis untuk sebuah perjuangan yang maha berat ini. “Inilah bukti nyata bagi derai air mata, keringat dan darah sebagai persembahan paling indah dariku buat kalian semua dalam meniti hidup ini”.

- (9) Ibu dan saudara-saudara kandungku di Tanah Timor. “Tesis dan gelar kesarjanaan ini adalah jawaban bagi doa, keringat dan darah yang tercurah selama ini. Janganlah khawatir dan ragu lagi bahwa hanya pendidikan yang dapat membebaskan kita dari keterbelakangan dan keterpurukan selama ini”.
- (10) Rekan-rekan seangkatan senasib-seperjuangan, khususnya Mulyono Sendang yang telah memberikan pencerahan dalam bentuk diskusi dan opini yang bermanfaat bagi penulisan tesis ini. “Mas Sendang sahabatku, engkau orang Jawa tulen yang cukup berilmu, tetapi *low profile*, nasionalis. Ingin aku menyaksikan dikau jadi Guru besar seperti Nurcholis Madjid “pemikir muslim yang rendah hati itu agar martabat bangsa kita tetap terjaga”

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya ilmu susastra dan menjadi sumber rujukan/inspirasi bagi penelitian-penelitian baru yang lebih canggih demi terciptanya perubahan-perubahan sosial yang signifikan sesuai perubahan spirit zaman..

Semarang,

2006

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan.....	v
Prakata.....	vii
Daftar Isi	x
Intisari	xiv
Abstract	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian Teoritis dan Praktis	5
1.5. Ruang Lingkup	5
1.6. Landasan Teori	7
1.7. Metode.....	8
1.7.1. Metode dan Langkah Kerja Penelitian	8
1.7.2. Sumber Data	10
1.8. Sistematika Penulisan.....	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1. Teori Struktur Chatman, Stanton.....	12
2.2. Teori Sosiologi Sastra	15
2.3. Sosiologi Keluarga	17

2.4.	Tinjauan Sosiologis mengenai Perceraian Peran	
	<i>Single-Parent</i> Perempuan.....	19
2.4.1.	Perceraian	19
	2.4.1.1. Proses Perceraian.....	19
	2.4.1.2. Pengaruh Revolusi Industri, Urbanisasi dan Perubahan Sistem Keluarga	20
	2.4.1.3. Peran Seks dalam Perkawinan	22
	2.4.1.4. Faktor-faktor Penyebab Perceraian	23
	2.4.1.5. Dampak Perceraian.....	24
	2.4.1.5.1. Dampak Perceraian terhadap Mantan Pasangan Suami-Istri.....	24
	2.4.1.5.2. Dampak Perceraian terhadap Anak	27
	2.4.1.5.3. Industrialisasi, Perceraian dan Kejatuhan Wibawa Lembaga Gereja	29
2.5.	Sosiologi Pendidikan.....	30
	2.5.1. Pendidikan sebagai Daya Pengubah.....	30
	2.5.2. Pendidikan dan Pembaruan Masyarakat.....	31
BAB 3	PERCERAIAN DAN PERAN <i>SINGLE PARENT</i> PEREMPUAN	
3.1.	Latar Belakang Tokoh Utama	32
	3.1.1. Status Perkawinan Tokoh Roberta	32
	3.1.2. Status Sosial Tokoh Roberta	34

3.1.3. Status Pendidikan Tokoh Roberta	36
3.2. Latar: Boston yang Modern/Metropolis	40
3.3. Camden, Maine: Komunitas yang “Sedang Sakit”.	40
3.4. Pertemuan Roberta Jewett dan Gabriel Farley	43
3.5. Fenomena Industrialisme, Urbanisasi dan Perubahan Sistem Keluarga terhadap Perkawinan dan Perceraian Roberta	49
3.5.1. Kebutuhan Biologis Roberta yang Terbengkalai	54
3.5.2. Simpul-simpul Terjadinya Perceraian Roberta	55
3.5.3. ”Kemurtadan Roberta” dan Liberalisme Institusi Gereja	60
3.5.4. Roberta : Perawat Heroik Membangun Taj Mahal di Tengah Badai	62
4. Roberta : Kampanye/Sosialisasi tentang Pentingnya Pendidikan Sebagai	69
4.1 Pendidikan : Akses untuk Memandang Sesuatu Secara Rasional dan Obyektif Termasuk Isu Perkawinan – Perceraian	71
4.2 Pendidikan : Akses untuk Mengemban Peran Single- Parent	73
4.3 Pendidikan : Akses untuk Mengapresiasi Seni	74
4.4 Pendidikan : Akses untuk Menguasai Teknologi	79
4.5 Pendidikan : Akses untuk Meningkatkan Taraf Hidup suatu Komunitas	80

4.6	Pendidikan : Akses untuk Berdialog dengan Alam	84
4.7	Pendidikan : Akses untuk Menegakkan Paradigma Modal dan Kebenaran	84
4.8	Pendidikan : Akses untuk Membangun Rekonsiliasi Menuju Spiritualitas Baru	90
4.9	Pendidikan : Akses untuk Menerapkan Pola Hidup Sederhana	95
4.10	Pendidikan : Akses untuk Mengembang Transparansi .	100
4.11	Pendidikan : Akses untuk Meningkatkan Etos Kerja Tinggi (Roberta Simbol Perempuan Pembangunan)	102
5.	<i>That Camden Summer</i> : Pertarungan Dua Kekuatan Modernisasi vs Tradisional (Konservatif).....	103
 BAB 4 PENUTUP		
4.1.	Simpulan.....	106
4.2.	Saran.....	109

Daftar Pustaka

Lampiran

INTISARI

Perkawinan adalah sebuah kegiatan yang sakral dan juga merupakan sebuah konvensi. Sebagai kegiatan yang sakral perkawinan dipercaya sebagai Legitimasi Ilahi yang menyatukan dua (2) insan anak manusia yang berbeda ke dalam lembaga sosial yang disebut keluarga. Sebagai konvensi, perkawinan adalah ikrar, janji atau amanah yang dibangun di atas cinta dan komitmen yang kuat. Perkawinan menuntut sikap yang bijak dari pasangan suami-istri untuk terus melanggengkannya. Roberta Jewett tokoh utama perempuan yang diangkat dalam novel *That Camden Summer* memandang perkawinan sebagai sebuah konvensi. Pelanggaran terhadap konvensi perlu direspon secara serius walaupun dalam bentuk perceraian.

Ada tiga (3) masalah krusial dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimana pengaruh Revolusi Industri (Industrialisme) mendorong terjadinya perceraian dan faktor-faktor/ proses terjadinya perceraian? (2) a. bagaimana pandangan tokoh perempuan mengenai esensi/ hakikat sebuah perkawinan dan perceraian serta peranannya sebagai *single-parent* dalam novel *That Camden Summer* (2) b. Bagaimana pandangan Roberta Jewett, tokoh utama dalam novel *That Camden Summer* terhadap pentingnya nilai-nilai perubahan sebagai wahana/ media menuju perubahan sosial (3) bagaimana peranan perempuan yang bercerai membawa angin perubahan bagi komunitasnya melalui pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut Novel *That Camden Summer* Karya La Vyrle Spencer dikaji dengan pendekatan Sosiologis antara lain Sosiologi Keluarga, Sosiologi Pendidikan dan Teori Seymour Chatman maupun teori-teori pendukung lainnya..

Langkah kerja dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami substansi teks, menemukan unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya perceraian dan peran *single parent*, serta mencermati intertekstualitas sebagai pembentuk wacana narasi novel *That Camden Summer*, yang mensosialisasikan perubahan-perubahan sosial melalui pandangan tentang pendidikan, apresiasi seni, profesi, moralitas dan lain-lain.

Perumusan hasil penelitian dilakukan dengan cara (1) Roberta Jewett, adalah seorang perempuan “modern” yang mampu menawarkan nilai-nilai perubahan sosial, (2) Aksentuasi simbolik dalam proses perceraian dan peran *single parent* Roberta diwujudkan untuk memberi pencerahan terhadap pemikiran/pandangan konservatif yang memandang perceraian dengan perempuan secara hitam putih dan (3) pendidikan, moralitas, apresiasi seni merupakan faktor-faktor konstruktif yang dapat membuka cakrawala berpikir.

Kata kunci: Perceraian, Peran *Single-Parent*, Pendidikan, Revolusi Industri(Industrialisme)

ABSTRACT

Marriage is a sacred activity and it is also a convention. As a sacred activity, it is believed that marriage is the inherited legitimacy of the Almighty God who unite two individual with different aspects into a social institution called family. As a convention marriage is an oath, promise or trusteeship built upon love and strong commitment. Marriage requires wisdom from the Couple (husband and wife) to take care of it properly. Roberta, the main character mentioned in this novel views marriage as a convention. Therefore, any violation against marriage is regarded as serious violation and should be responded seriously in the form of divorces.

There are three (3) crucial problems in this research, namely (1) how the Industry Revolution (Industrialism) caused the divorce and the factors/processes of the divorce in novel *That Camden Summer* written by La Vyrne Spencer, (2)a. how the main character views the essence of marriage and the single-parent role in novel *That Camden Summer*. (2) b. how Roberta Jewett, the main character in novel *That Camden Summer* views the importance of education as investment on the change of values as medium towards the social changes.(3) how the role of a divorced woman brings forward “the wind change” for the development her community through education.

In order to achieve the goals, novel *The Camden Summer* as written by La Vyrle Spencer is studied using the socio-literature approaches such as Family Sociology, Education Sociology. This approach also adopted a set of supporting theories such as Seymour Chatman *Theory on Story and Discourse (Narrative Structure in Fiction and Film)* and other theories on setting, theme by Stanton.

The steps of work in this research, conducted through reading the contents of text thoroughly, to find out the crucial elements which cause the divorce and single-parent role and also to study properly the intertextuality as the forming of narrative novel *That Camden Summer*, who promotes/campaigns the social change of values through the campaign of education by the main character.

To formulate the results of this result, the research conducted as follow (1) Roberta Jewett, is a militant woman figure does intellectuality is able to bring forward the now values of social changes, (2) the symbolic accentuating in the process of divorce and *single-parent* role is meant to enlighten the black side of conservative-primordial paradigm, and (3) education, morality, art appreciation are constructive factors to unlock the stagnant way of thinking.

Key words: Divorce, Single-Parent Role, Education, Industry Revolution
(Industrialism)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Problematika kehidupan keluarga kian lama kian kompleks seiring spirit perubahan zaman dan paradigma berpikir individu maupun komunitas tertentu terhadap hakikat atau esensi sebuah perkawinan. Perkawinan adalah kegiatan yang sakral. Konsep itu selalu memandang lembaga sosial tersebut dari sudut pandang filsafat- teologis sehingga tidak jarang melahirkan benturan konsep, antara ruang yang transenden dan interpretasi menurut rasio manusia. Namun, gejolak zaman terus “menggugat” hakikat atau esensi sebuah perkawinan manakala manusia mengalami kegetiran hidup yang menuntut adanya sebuah rumusan baru atau sebuah rekonstruksi pemahaman yang lebih seimbang. Himpitan ekonomi, transformasi budaya, politik merupakan bentuk-bentuk gugatan terhadap cara pandang di atas.

Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*. Realitas sosial itu kemudian menjadi sebuah guratan impresi ketika diciptakan kembali oleh pengarang (novelis) dengan bakat kepengarangannya. Karya sastra tersebut selanjutnya dimaknai sebagai lembaga sosial yang tampil sebagai corong perwakilan gagasan bagi sebuah nilai yang belum semuanya memasyarakat.

Karya sastra dipandang sebagai sebuah lembaga sosial, karena dalam kelembagaan itu dapat ditemukan pranata sosial, yaitu suatu sistem tata kelakuan dan norma yang dipakai sebagai rujukan pemenuhan kehidupan masyarakat (Soekanto, 1988:177). Damono menegaskan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan merupakan kenyataan sosial (2003:2).

Sebagai lembaga sosial sebuah karya sastra dapat dijadikan objek penelitian atau menjadi kawasan kajian yang terbuka bagi ilmu sastra maupun ilmu-ilmu normatif lainnya yang serumpun, dalam rangka pendalaman dan pengembangan dunia ilmu. Namun demikian, dalam upaya mendekati/memasuki kawasan tersebut ilmu sastra perlu berkolaborasi dengan bidang ilmu lain, dalam hal ini ilmu sosiologi. Bentuk kerjasama kedua ilmu tersebut melahirkan cabang ilmu baru yang disebut sosiologi sastra. Artinya sebuah karya sastra dapat dikaji secara sosiologis sepanjang karya sastra tersebut memperhitungkan aspek-aspek kemasyarakatan. Aspek-aspek kemasyarakatan mewakili masalah manusia dengan lingkungannya, di mana dia hidup, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial (Damono, 2003: 2–10).

Pembaca sebagai penikmat karya sastra perlu memahami nuansa kehidupan yang direpresentasikan itu, karena sebuah karya sastra memiliki dimensi sosiologi yang sarat dengan norma-norma pergaulan hidup guna mencapai suatu ketertiban. Norma-norma itu terdapat di dalam masyarakat mana pun tanpa mempersoalkan taraf/tingkat kebudayaan, baik yang sederhana maupun yang modern (Soekanto, 1988:178)

Kenyataan sosial yang dihadirkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2003: 1). Interaksi antara anggota masyarakat dapat berupa problem-problem sosial yang dialami manusia atau komunitas tertentu. Hal tersebut terlihat jelas dalam peran para tokoh, baik yang mewakili kaum perempuan maupun laki-laki.

Problematika kehidupan rumah tangga adalah satu dari sekian banyak permasalahan sosial yang diangkat ke permukaan oleh kebanyakan pengarang. La Vyrle Spencer adalah seorang novelis yang mencoba memotret sebuah realita sosial yang bernama problematika kehidupan rumah tangga dalam karyanya *That Camden Summer*.

La Vyrle Spencer memperkenalkan seorang tokoh perempuan yang ingin membawa angin perubahan dalam cara memandang hakikat sebuah perkawinan dan perceraian secara lebih proporsional dan holistik. Tokoh yang dimaksud adalah Roberta Jewett. Tokoh perempuan berasal dari sebuah komunitas *white american* yang berani menceraikan suaminya karena dianggap melanggar komitmen di antara mereka. Keputusan itu menyebabkan sang tokoh harus menyanggah status baru dalam kehidupannya. Peran *single parent* mengharuskannya untuk mengendalikan roda kehidupan serta menata masa depan tiga (3) putrinya dalam komunitas yang konservatif. Untuk itulah penulis memilih topik “Perceraian dan Peran *Single Parent* Perempuan dalam novel *That Camden Summer*, sebuah kajian aspek ekstrinsik yang dapat dijadikan pencerahan/refleksi pemikiran terhadap esensi/hakikat perkawinan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di depan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Revolusi Industri (*industrialisme*) mendorong terjadinya perceraian serta faktor-faktor/proses terjadinya perceraian?
2. a. Bagaimana pandangan tokoh perempuan mengenai esensi / hakikat sebuah perkawinan dan perceraian serta perannya sebagai *single-parent* dalam novel *That Camden Summer*?
- b. Bagaimana pandangan-pandangan Roberta Jewett, tokoh utama dalam novel *That Camden Summer* terhadap pentingnya nilai-nilai perubahan sebagai wahana/media menuju perubahan sosial?
3. Bagaimana peranan perempuan yang bercerai membawa angin perubahan bagi komunitasnya melalui pendidikan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas penulis merumuskan tujuan pokok sebagai berikut :

1. Mengungkapkan pengaruh revolusi industri (*Industrialisme*) terhadap terjadinya perceraian serta faktor-faktor/proses terjadinya perceraian.
2. Mengungkapkan cara pandang seorang perempuan terhadap esensi/hakikat sebuah perkawinan dan perceraian serta mengemban peran *single-parent* dalam novel *That Camden Summer* karya LaVyrle Spencer.

3. Mengungkapkan peranan perempuan yang bercerai membawa angin perubahan bagi komunitasnya melalui pendidikan.
4. Mengungkapkan pandangan-pandangan Roberta Jewett, tokoh utama dalam novel *That Camden Summer* terhadap pentingnya nilai-nilai perubahan sebagai wahana/media menuju perubahan sosial.

1.4. Manfaat Penelitian Teoritis dan Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis dapat menarik manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

- (1) Agar pembaca mengetahui gambaran sosok perempuan ideal lewat sebuah momentum perceraian dalam novel yang berjudul *That Candem Summer* karya La Vyrle Spencer
- (2) Agar pembaca mendapat gambaran tentang dua (2) sudut pandang yang berbeda mengenai esensi sebuah perceraian. Sudut pandang yang dimaksud adalah sudut pandang dari sang tokoh serta sudut pandang masyarakat dari segi sosial, politik dan budaya yang melingkupi kehidupan sosok perempuan dalam novel berjudul *That Candem Summer* karya La Vyrle Spencer.
- (3) Agar dapat memperkaya koleksi kajian ilmiah, khususnya di bidang sastra.

1.5. Ruang Lingkup

Sebagaimana diuraikan pada subbab sebelumnya bahwa penelitian ini lebih terfokus kepada tokoh perempuan dalam novel *That Camden Summer*. Alasannya adalah bahwa dengan mempertimbangkan intensitas keterlibatan tokoh perempuan

dalam konflik, maka lebih mudah bagi penulis untuk mengamati dan membedah variabel-variabel dalam bentuk kondisi sosial, politik, maupun budaya yang berpengaruh terhadap tokoh perempuan.

Dengan merujuk rumusan permasalahan maupun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada struktur novel, kondisi sosial, politik dan budaya. Dasar pertimbangannya adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian tokoh hanya difokuskan kepada tokoh utama serta konflik yang dialaminya dan perkembangan kepribadian tokoh.
- (2) Penelitian tema dilakukan untuk menemukan misi/pesan yang ingin disampaikan tokoh perempuan dalam novel itu.
- (3) Penelitian latar dilakukan untuk menemukan gambaran asal tokoh dan kondisi sosial tokoh perempuan dalam novel tersebut.
- (4) Penelitian kondisi sosial dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang sosok perempuan dalam novel tersebut.
- (5) Situasi keadaan politik diteliti guna mendapatkan deskripsi mengenai pengaruh variabel-variabel politik terhadap sepak terjang tokoh perempuan dalam novel tersebut.
- (6) Hal-hal yang berhubungan dengan kultur setempat juga mendapat porsi penelitian yang sama guna mendapatkan gambaran mengenai latar belakang budaya tokoh perempuan dalam novel tersebut.

1.6. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain : Teori Struktur Seymour Chatman sebagai teori pijakan serta sejumlah teori Sosiologi lainnya antara lain Sosiologi Keluarga, dan Sosiologi Pendidikan. Teori-teori ini diadopsi sebagai teori pendukung(*supporting theories*) yang dipandang dapat membantu peneliti mengeksplorasi substansi/makna-makna yang relevan sebagaimana dipaparkan oleh pengarang dalam novel *That Camden Summer*.

Ulasan/penjelasan lebih terinci mengenai pemanfaatan/aplikasi teori-terori tersebut akan dipaparkan penulis pada bab dua (2) yaitu bab Kajian Pustaka dan Kerangka Teori.

Sosiologi keluarga menjadi pendekatan untuk membantu peneliti dalam pembongkaran makna. Perceraian dan peran *single-parent* adalah persoalan atau realitas sosial yang diangkat Lavyrle Spencer dalam novelnya yang berjudul *That Camden Summer*.

Kajian Sosiologi Keluarga berusaha menjelaskan bahwa perceraian yang terjadi di belahan Eropa dan Amerika lebih didorong oleh tiga faktor utama, yaitu industrialisasi/modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola keluarga dari keluarga luas menjadi keluarga conjugal sebagaimana diangkat oleh pengarang Lavyrle Spencer dalam novel *That Camden Summer*. (Ihromi, 2004: 135)

Sementara sosiologi pendidikan dipakai oleh peneliti untuk meneliti misi/pesan yang diemban oleh tokoh perempuan Roberta. Roberta menampilkan dirinya sebagai sosok pembaharu dengan menawarkan nilai-nilai yang baru kepada komunitas Chamden, Maine.

1.7. Metode

1.7.1. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sosiologi sastra adalah pendekatan yang dipakai sebagai pendekatan utama. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah novel merupakan jenis karya sastra yang paling representatif mengungkapkan struktur sosial/realitas sosial. Novel *That Camden Summer* karya La Vyrle Spencer mengusung tema sosial yang universal sehingga pendekatan sosiologi sastra sangat relevant untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Langkah-langkah di bawah ini merupakan langkah kerja penelitian untuk mempermudah peneliti menganalisis dan mendiskusikan substansi-substansi yang tersaji dalam novel *That Camden Summer*.

- (1) Pembacaan secara seksama dan berulang kali terhadap novel *That Camden Summer* LaVyrle Spencer.
- (2) Pembongkaran makna yaitu mengeksplorasi substansi-substansi/ makna-makna di luar teks seperti situasi sosial, politik agama/ budaya, ekonomi dan dinamika perkembangan masyarakat dan kaidah-kaidah atau pandangan-pandangan yang berlaku di dalam komunitas itu dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan optimal terhadap novel *That Camden Summer*.
- (3) Mencari hubungan antarunsur pembangun novel dalam hal ini keterkaitan alur, tokoh/ penokohan dan latar yaitu konflik yang dialami oleh tokoh utama.

- (4) Menganalisis secara mendalam peranan tokoh utama sebagai sosok perempuan yang berani mengambil keputusan cerai dengan suaminya dan kemudian berperan sebagai seorang single-parent. Substansi-substansi yang dikaji lebih ditekankan pada bagaimana intensitas komunikasi yang dibangun tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain (tokoh-tokoh tambahan), isu-isu krusial lainnya seperti masalah moralitas dan pemikiran-pemikiran/pandangan-pandangan tokoh utama yang konstruktif yang menawarkan nilai-nilai baru/paradigma pemikiran yang bersifat reformasi terhadap komunitas di lingkungan tokoh utama.
- (5) Menganalisis dan menenun unsur-unsur interkulturalitas sebagai langkah/proses pembentukan wacana dalam novel *That Camden Summer*.
- (6) Menginterpretasikan wacana, termasuk simbol-simbol interaksi social dalam novel guna membahas substansi sosiologi sastranya.
- (7) Mendeskripsikan sikap tokoh Roberta Jewett terhadap seni, pentingnya pendidikan sebagai akses untuk membuka kebutuhan komunikasi atau cara pandang konservatif di komunitas tersebut.
- (8) Mengekspresikan keadaan/ fenomena atau dampak revolusi industri, urbanisasi dan perubahan dalam bentuk keluarga sebagai faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya perceraian/peran *single-parent* di Amerika pada tahun 1916.
- (9) Menyusun hasil kajian sebagai laporan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana intensitas proses penafsiran dan pemahaman

merupakan porsi yang dikedepankan terhadap keseluruhan teks *That Camden Summer* karya La Vyrle Spencer.

Gambaran perempuan dan fenomenanya dalam novel *That Camden Summer* dapat ditelaah secara objektif dan normatif. Singkatnya, novel itu dapat dijadikan objek penelitian dengan menerapkan metode sosiologi. Karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 2003: 12)

Kehidupan sosial tokoh perempuan tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial, situasi politik maupun latar belakang budayanya. Metodologi sosiologi sastra dipergunakan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai sosok perempuan dan konflik sosial yang membingkai kehidupannya.

1.7.2. Sumber Data

Pengumpulan data merujuk kepada karya sastra. Aktivitas itu dilakukan untuk melengkapi serta menyempurnakan penelitian berupa dua jenis data yaitu data primer yang merupakan unsur-unsur intrinsik yang ditampilkan pengarang dalam novel *That Candem Summer* karya La Vyrle Spencer dalam mengungkapkan gambaran perempuan serta pranata pranata sosial, politik dan budaya yang melingkupi sosok perempuan. Sementara data sekunder merupakan data kepustakaan sebagai informasi atau referensi yang mendukung proses analisis.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi atas empat (4) bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab 1 berupa pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, sistematika penulisan laporan.

Bab 2 Kajian Pustaka . Dalam bab ini diuraikan teori – teori yang sumber rujukan penulisan .

Bab 3 Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik. Dalam bab ini diuraikan penelitian sebelumnya, unsur-unsur dalam cerita fiksi, pengertian tokoh, alur dan latar, konsep tentang situasi sosial, politik dan budaya.

Bab 4 Berupa simpulan yang berisi simpulan dari keseluruhan hasil analisis.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Kajian Pustaka Dan Kerangka Teori

Merujuk pada judul tesis “Perceraian dan Peran *Single-Parent* Perempuan Kajian Aspek Ekstrinsik Novel *That Camden Summer*” karya Lavyrle Spencer, Tesis ini hanya menitikberatkan kepada analisis tokoh, latar, dan tema atau yang disebut dengan nama analisis terhadap unsur struktur tokoh. Analisis ini merujuk kepada teori struktur Seymour Chatman yaitu *Story and Discourse (Narrative Structure in Fiction and Film)*. Chatman mengatakan:

“It’s remarkable how little has been said about the theory of character in literary history and criticism. If we consult a standard handbook, we are likely to find a definition of the genre of ‘character’ (Thomas Overburg, La Bayere). If we turn to ‘Characterization’, we read : ”The depiction, in writing, of clear images of a person, his actions and manners of thought and life. A man’s nature, environment, habits, emotions, desires, instincts : all these go to make people what they are, and the skillful writer makes his important people clear to us through a portrayal, of there elements.” (1978: 107).

Kutipan Chatman kemudian diperjelas oleh Redyanto Noor dalam bukunya “Perempuan Idaman Novel Indonesia : Erotik dan Narsistik”. Analisis tokoh pada dasarnya adalah analisis *performance* (penampilan), *personality* (kepribadian). Penampilan dan kepribadian meliputi *action* (tindakan), *manners of thought and life style* (cara berpikir dan gaya hidup), *habits* (kebiasaan), *emotions* (perasaan), *desires* (keinginan), dan *instincts* (naluri) (1999: 55-56).

Selanjutnya Bal melalui Noor mengajukan tiga (3) cara untuk menganalisis ciri-ciri tokoh yakni: pertama, mengakumulasi beberapa pandangan

atau penilaian tentang tokoh yang bersangkutan. Pandangan itu dapat berasal dari pencerita atau tokoh-tokoh lain. Kedua, melalui analisis diri dan ketiga, melalui ragam tokoh (Noor, 1999:56). Masih tentang tokoh, Zaimar melalui Noor mengatakan bahwa walaupun tokoh-tokoh cerita rekaan bersifat fiktif, umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian (keterangan psikologis dan sosial) serta sikap mereka (tingkah laku dan tindakan). Hal ini ditampilkan dalam ciri-ciri fisik, mental, dan sosial (1999:57).

Tentang tema, Nurgiyantoro mengatakan bahwa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Walau permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan tertentu yang bersifat Universal (2002: 71). Tema utama yang dikembangkan LaVyrle Spencer dalam novel *That Camden Summer* adalah sebuah tema Universal karena dia mengangkat dan mengungkap kembali permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu perceraian dan peran single-parent perempuan.

Tentang latar, Stanton melalui Nurgiyantoro mengatakan bahwa latar sebagai landasan tumpuh mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (2002: 216). Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur-unsur tempat dengan nama tertentu. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan oleh sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial

mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (2002: 233-234). Latar atau setting yang ada pada novel "*That Camden Summer*" karya La Vyrle Spencer mengacu pada tiga latar di atas yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Tokoh Roberta berasal dari sebuah keluarga *White American*. Dia dilahirkan di sebuah desa kecil yang indah dengan latar geografis dan topografi yang sangat khas. Pada usia delapan belas tahun (18) Roberta meninggalkan kampung halamannya, Camden Maine menuju Boston sebuah kota metropolis untuk melanjutkan studi pada sebuah akademi keperawatan (Nurse Collage). Setelah menyelesaikan studi Roberta menikah dengan George, seorang warga Boston kemudian memilih menetap di Boston. Perkawinan mereka menghasilkan tiga putri yang cantik dan cerdas. Namun ketika perkawinan mereka memasuki usia delapan belas tahun (18), Roberta menceraikan suaminya, George yang dianggap telah melanggar komitmen perkawinan. Setelah bercerai Roberta memilih kembali ke kampung halamannya dengan membawa serta tiga putrinya. Perceraian yang terjadi pada tahun 1916 disambut protes dan berbagai hujatan dari kalangan keluarga maupun komunitas Camden Maine yang masih memegang teguh pandangan konservatif - primodialitis yakni perceraian sebagai aib bagi

keluarga. Namun Roberta yang berpikiran modern dengan latar belakang akademis yang memadai mencoba eksis dan menawarkan nilai-nilai yang baru yang bersifat konstruktif dengan “mengkampanyekan” akan pentingnya pendidikan bagi perkembangan dan kemajuan individu maupun komunitas itu. Komunitas Camden, Maine memandang Roberta sebagai perempuan yang gagal. Mereka menghujat dan mencemoohkannya sebagai perempuan yang tidak mampu mempertahankan keutuhan keluarganya. Sebaliknya Roberta menganggap bahwa komunitas Camden Maine adalah komunitas yang lebih gagal karena pandangan-pandangan konservatif yang mapan hanya memasung hak-hak kemerdekaan warganya terutama kaum perempuan. Sisi lain dari pandangan konservatif yang negatif adalah menyuburkan sikap kemunafikan warganya.

Selain teori Chatman, dan Stanton yang digunakan sebagai pijakan atau panjatan, penulis juga menggunakan atau mengadopsi teori-teori lain seperti Sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan. Teori-teori sosiologi ini digunakan karena permasalahan perceraian dan peran *single parent* merupakan fenomena sosial/tema sosial yang diangkat oleh pengarang novel *That Camden Summer*. Penjelasan berikut akan mengetengahkan relevansi teori-teori tersebut dengan analisis yang akan dipaparkan pada bab III.

2.2. Teori Sosiologi Sastra

Hampir mirip dengan strukturalisme, lahirnya sosiologi sastra juga mengundang kontroversi dan perdebatan yang tidak kalah pentingnya. Beberapa pertanyaan yang paling elementer yang diajukan berpusat pada

keotentikan/keabsahan pengaruh timbal balik tiga (3) unsur sosiologi sastra, yaitu karya sastra, sastrawan dan bahasa sebagai medium (Damono,2003:1). Walaupun karya sastra dalam tataran sosiologis dipandang sebagai hasil ciptaan sastrawan atau pengarang dengan bahasa sebagai mediumnya yang berfungsi merekam realitas sosial pengarang serta anggota masyarakat dengan muatan sosial, budaya dan politik, namun perdebatan dan argumentasi yang panjang tersebut turut mempengaruhi lahirnya sosiologi sastra. Sosiologi sastra muncul belakangan setelah sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi ideologi. Alasan keterlambatan itu adalah adanya keraguan apakah unikum tersebut bisa didekati dengan cara yang sangat subjektif (Damono, 2003; 13).

Namun, titik terang akan lahirnya sosiologi sastra tersebut baru terealisasi setelah melewati proses abstraksi yang panjang. “Mereka tidak menghendaki campur tangan sosiologi, misalnya sebab sosiologi tidak akan mampu menjelaskan aspek-aspek unik yang terdapat dalam karya sastra. Padahal sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belumlah lengkap” (Damono, 2003; 14)

Ratna, menilai lahirnya sosiologi sastra sebagai reaksi atas kemunduran stagnasi strukturalisme, bahkan dianggap involusi. Ia mengajukan 5 (lima) alasan tentang lahirnya sosiologi sastra, di antaranya: “Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan subjek tersebut adalah anggota masyarakat”.

Menurut Ratna, di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama, genre prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2003: 335).

2.3. Sosiologi Keluarga

Gagasan lahirnya ilmu sosiologi keluarga berawal dari momentum revolusi Perancis 1789 yang diikuti perubahan mendalam pada hubungan keluarga. Perubahan-perubahan itu jauh lebih ekstrim tatkala dunia dilanda perang dunia Ke-II di mana pemimpin negara-negara yang sedang menuju tahap/era industrialisasi, mengeluarkan undang-undang baru yang bertujuan membentuk pola-pola keluarga yang lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan kota dan industri (Hasyim,2004:3).

Sosiologi keluarga memandang bahwa setiap keluarga ialah fungsi pengantara masyarakat besar. Daya tahan sebuah keluarga terletak pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat tersier, seperti produksi dan pembagian makanan, perlindungan terhadap kaum muda dan tua, yang sakit dan yang mengandung, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial, dan lain sebagainya (Hasyim, 2004: 3).

Revolusi industri yang terjadi telah membawa perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Di satu sisi revolusi industri membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu dan pertumbuhan ekonomi, di sisi lain revolusi industri membawa imbas negatif yang begitu dahsyat. Etos-etos tradisi terancam tercabut

dari akarnya dan kecemasan yang mendalam akan semakin hilangnya kekuasaan dan wibawa gereja dan kerukunan hidup (Ihromi,2004:3). Pola-pola keluarga tradisional yang mapan memperoleh kesaksian yang dahsyat. Kerukunan hidup keluarga terkoyak. Goode mengemukakan satu contoh fenomena sosial yang melanda keharmonisan keluarga sebagai dampak revolusi industri dan perkotaan. “Seperempat sampai sepertiga pasangan yang menikah akan bercerai, mereka tidak menjunjung tinggi nilai monogami”. Kinsey memperkirakan bahwa setengah dari semua laki-laki yang telah menikah melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, tetapi barangkali sebagian besar dari mereka percaya akan manfaat kesetiaan. (Hasyim, 2004:12)

Revolusi industri, pola keluarga konjunal serta masalah urbanisasi menjadi variabel utama yang menggerogoti kerukunan keluarga sekalipun perkawinan itu dibangun berdasarkan cinta dan kesetiaan. Terhadap fenomena itu Goode menyatakan “sebagai contoh di Amerika, hampir semua perkawinan pertama didasarkan atas hubungan cinta dan jarang yang akan mengakui bahwa mereka menikah dengan seseorang yang tidak dicintainya”. (Hasyim , 2004:13).

Fenomena tentang perceraian dan peran *single parent* tidak hanya menarik perhatian para pakar sosiologi untuk dijadikan objek kajian ilmiah, namun seorang sastrawan yang handal seperti La Vyrle Spencer merekam realitas itu ke dalam bentuk yang lebih unik, yang dikemas dalam kandungan estetika yang tinggi dan menjadi sebuah novel sebagai corong perwakilan bagi selaksa nilai yang mengkristal dalam wilayah kehidupannya.

2.4. Tinjauan Sosiologis mengenai Perceraian dan Peran Single Parent Perempuan

2.4.1. Perceraian

Perceraian menurut Murdock, seharusnya dilihat sebagai sebuah proses seperti halnya perkawinan. Aktivitas itu terjadi karena sejumlah aspek yang menyertainya seperti emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku (melalui Ihromi, 2004; 135).

Namun dalam hal perceraian, Goode berpandangan sedikit berbeda. Dia berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua (2) orang yang hidup dan tinggal bersama di mana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan itu dapat memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidakbahagiaan yang akhirnya bermuara pada perceraian (melalui Ihromi, 2004:136).

2.4.1.1. Proses Perceraian

Teori pertukaran dalam sosiologi melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta “Penghargaan dan Kehilangan” yang terjadi di antara sepasang suami istri. Oleh karena perkawinan merupakan proses integrasi dua (2) individu yang memiliki latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka yang berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan

ini harus senantiasa dirundingkan serta disepakati bersama (melalui Ihromi, 2004: 137). Scansoni dan Scansoni, menggambarkan bahwa situasi dan kondisi menjelang perceraian bermula dari “stagnasi/mandeknya” proses negosiasi antara pasangan suami-istri. Masing-masing pihak mencoba mengajukan argumentasinya yang dianggap rasional untuk mencari pembenaran sendiri karena dilandasi perasaan-perasaan:

- mencoba untuk mulai memaksakan kehendaknya sendiri;
- mencari-cari kesalahan pasangannya;
- lebih mengupayakan terjadinya konflik daripada mencari jalan keluar untuk kepentingan bersama;
- mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya.

(melalui Ihromi, 2004:1367)

2.4.1.2. Pengaruh Revolusi Industri, Urbanisasi dan Perubahan Sistem Keluarga

Sejumlah pakar sosiologi berpendapat bahwa perceraian yang terjadi merupakan produk dari industrialisasi dan urbanisasi. Modernisasi dapat memudahkan ideologi, kultur serta batas-batas kebangsaan suatu negara. Modernisasi menyebabkan timbulnya saling ketergantungan yang tinggi antarwarga yang mempunyai kesamaan struktur. Komersialisasi dari ketergantungan dan kesamaan struktur tersebut tidak hanya berlaku pada distribusi energi, tingkat inflasi serta alokasi bahan mentah, tetapi juga pada perkawinan, keluarga serta pola-pola perceraian. Hal yang perlu dicatat menurut waktu adalah

semakin besarnya tuntutan kaum wanita terhadap otonomi, keadilan, hak-hak dan imbalan yang mereka terima (Norton & Glick, John Peters, Scanzoni & Scanzoni (melalui Ihromi 2004).

Modernisasi di satu sisi memberikan peluang pekerjaan bagi kaum perempuan untuk berkarier dan mendapatkan nafkah, namun di sisi lain wanita yang bekerja sendiri akan meningkatkan pertentangan internal dalam perkawinan. Pertentangan yang dimaksud adalah tingkat sosio-ekonomi yang lebih tinggi, di mana sang ibu memperoleh lebih banyak kepuasan pribadi dari pekerjaan itu sendiri dan hasilnya (F. Ivan Nye melalui Goode: 2004, 154). Sikap suami menentukan dalam hal ini. Dalam keluarga di mana istri bekerja, tetapi suami tidak menyetujuinya tingkat keharmonisan keluarga lebih rendah. Tetapi jika sang suami setuju istri bekerja tetapi dia tidak bekerja, tingkat penyesuaian perkawinan rendah.

Goode (2004) tidak sependapat dengan pendapat beberapa paham sosiologi. Menurutnya industrialisasi bukan penyebab langsung tingginya tingkat perceraian di suatu wilayah. Berdasar hasil penelitiannya Goode menemukan bahwa adanya kaitan atau tingkat perceraian dengan sistem keluarga yang berlaku di suatu wilayah (2004; 141). Sistem keluarga *conjugal* lebih menekankan kepada kebebasan. Artinya orang mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan calon pasangan hidupnya sendiri. Suami-istri menjadi penyangga utama bagi keberlangsungan hidup keluarga dan anak-anak. Jadi, ketergantungan kepada kerabat luar tidak lagi menjadi penopang. Ketergantungan terhadap orang tua berkurang. Konsekuensi logisnya adalah kontrak sosial dari kerabat luas menjadi

berkurang dan tidak efektif lagi, sehingga beban emosional dan finansial keluarga *conjugal* menjadi lebih berat. Unit keluarga *conjugal* pun menjadi lebih mudah pecah apabila terjadi konflik antara suami–istri karena sedikitnya tekanan kerabat yang mengharapkan mereka bersatu dan mempertahankan keluarganya (Goode, 2004; 142).

Di negara-negara industri, banyaknya spesialisasi pelayanan di luar keluarga (seperti rumah makan, panti pijat, pelayanan cuci, jahit pakaian, disko, tempat-tempat umum dan sebagainya) memudahkan pasangan suami – istri yang sudah menjalani konflik dan krisis perkawinan untuk bisa aktif dan memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa pendamping (Goode, 2004; 142).

2.4.1.3. Peran Seks dalam Perkawinan

Seks memegang peran penting dalam sebuah perkawinan. Pasangan suami-istri membutuhkan seks sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka dan sarana untuk menghasilkan generasi baru. Berdasarkan berbagai survei di Amerika, $\frac{3}{4}$ dari perceraian yang terjadi diberikan kepada wanita. Fenomena ini menggambarkan konsep/paradigma wanita dalam memandang arti perkawinan yang lebih besar bagi mereka dari pada laki-laki, ketergantungan mereka dan kepuasan untuk penyesuaian diri terhadap kehidupan itu sendiri (Goode, 2004; 196). Sebaliknya, terdapat satu pengembangan penelitian yang menemukan bahwa para suami lebih sering melakukan perceraian. Argumentasinya adalah hampir semua waktu, energi dan tenaga suami dihabiskan di luar rumahnya. Kesempatan atau keadaan demikian membuka peluang kepada suami untuk terlibat dalam tingkah laku yang rentan terhadap keharmonisan

keluarganya. Suami boleh saja menjalin banyak persahabatan dengan lawan jenisnya. Akibatnya, terjadi jarak atau kurangnya keterikatan kepada rumahnya sebagaimana halnya, istrinya, dan lebih banyak kemungkinan untuk memperoleh kegembiraan hiburan, dan juga kesibukan di luar rumah. (Goode, 2004: 197).

Goode lebih lanjut menjelaskan bahwa norma-norma persamaan hak modern, kelakuan sang suami itu mungkin membuat sang istri tidak bahagia. Sementara, bagi sang suami, istrinya tidak mempunyai banyak kekuasaan/otoritas untuk mengendalikan atau memaksanya agar mengikuti kemauannya. Sang istri pada permulaan, sedikit kemungkinan menginginkan perceraian, sedangkan sang suami kemungkinan merasa bersalah untuk menuntut hal itu. Hasilnya ialah bahwa laki-laki mungkin mengembangkan pola tingkah laku yang menimbulkan celaan, kutukan dan pelecehan bagi sang istri sebagai bagian dari memuncaknya pertengkaran antar keduanya yaitu membuat dirinya tidak disukai, ia menimbulkan dalam diri istrinya (dengan sengaja atau tidak) keinginan untuk memutuskan hubungan perkawinan (2004; 197).

2.4.1.4.Faktor-faktor Penyebab Perceraian

George Levinger mengambil 600 sampel pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian dan mereka paling sedikit mempunyai satu orang anak di bawah usia 14 tahun. Levinger menyusun sejumlah kategori keluhan yang diajukan, yaitu:

- (1) pasangannya sering mengabaikan kewajiban rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan;

- (2) masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga);
 - (3) adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan;
 - (4) pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan;
 - (5) tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain;
 - (6) sering mabuk dan judi;
 - (7) ketidakcocokan dalam melaksanakan hubungan seksual;
 - (8) keterlibatan/ campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya;
 - (9) kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya;
 - (10) berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan;
 - (11) tuntutan yang dianggap berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu “menguasai”;
- (melalui Ihromi, 2004; 155)

2.4.1.5.Dampak Perceraian

2.4.1.5.1. Dampak Perceraian terhadap Mantan Pasangan Suami – Istri

Menurut Karim, konsekuensi utama yang ditanggung oleh mantan pasangan suami-istri pasca perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*social relationship*) (melalui Ihromi, 2004:156).

Goode mengamati proses penyesuaian kembali (*readjustment*) dalam hal perubahan peran sebagai suami-istri dan memperoleh peran baru. Perubahan lain adalah perubahan hubungan sosial ketika mereka bukan lagi sebagai pasangan suami-istri. Penyesuaian kembali ini termasuk upaya mereka yang bercerai untuk menjadi seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban individu, jadi tidak lagi sebagai mantan suami atau mantan istri (melalui Karim, 2004:156).

Krantzler menyatakan perceraian bagi kebanyakan orang dipandang sebagai masa transisi yang penuh kesedihan, artinya masyarakat atau komunitas sekitar ikut berperan sebagai “wasit atau pengadilan” dalam menilai perceraian itu sebagai sesuatu yang “tidak patut” (melalui Karim, 2004:157).

Waller menilai pasca perceraian sebagai masa yang kurang dan hilang dalam kehidupan pasangan suami-istri yang bercerai. Seseorang pada masa ini dilanda perasaan “ambivalen” antara melihat perceraian sebagai sesuatu yang membahagiakan dan membebaskan dan munculnya rasa sedih mengenang kebersamaan pada masa-masa indah dulu (melalui Karim, 2004:157). Sementara, Scanzoni dan Scanzoni (lewat Karim) menilai setelah perceraian seseorang tidak perlu bersedih dan tidak perlu menghampiri kembali mantan pasangannya. Alasannya adalah perceraian itu sendiri menandakan rasa benci dan ketidaksenangan hidup bersama lagi (melalui 2004:157).

Terdapat dua hal utama yang menjadi fokus pengamatan Goode terhadap pasangan suami istri yang bercerai yaitu perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungan sosial di mana mereka bukan lagi sebagai pasangan suami istri serta peran sebagai suami atau istri dan memperoleh peran baru (2004: 165)

Mel Krantzler (lewat Ihromi 2004), seorang konsultan masalah perceraian mengamati bahwa perceraian merupakan sebuah masa transisi yang penuh kesedihan. Masa penuh kesedihan atau kedukaan apabila dikaitkan dengan harapan-harapan masyarakat. Apabila masyarakat memandang perceraian sebagai sesuatu yang “tidak patut”, maka dalam proses penyatuan kembali, seseorang akan merasakan beratnya tantangan yang harus dihadapi karena perceraian.

Perceraian antara pasangan suami-istri menghasilkan dampak lain yaitu masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (social relationship), (Goode lewat Ihromi, 2005: 156)

Scanzoni and Scanzoni kemudian membuat sintesa atas konsep-konsep pemikiran Krantzler (lewat Ihromi 2004: 157) dalam tulisan “*creative Divorce*”. Menurut Krantzler perceraian memberikan peluang kepada seseorang untuk memperoleh pengalaman-pengalaman serta kreativitas baru guna mengisi kehidupan menjadi lebih baik dan menyenangkan dari sebelumnya. Krantzler berpendapat bahwa perceraian tidak harus diartikan sebagai kegagalan yang membawa kesedihan bagi seseorang. Untuk menguatkan pandangannya, ia mengutip tulisan Herman Hesse (penulis puisi dan novel) yang pernah mengalami perceraian sebanyak dua kali yaitu “*Be ready bravely and without remorse to fin now light that old ties cannot give.*”

Scanzoni and Scanzoni (lewat Ihromi 2004) mengatakan pasca perceraian seseorang tidak perlu bersedih dan tidak perlu mengharapkan kembali mantan pasangannya. Alasannya adalah perceraian itu sendiri menandakan adanya rasa benci dan tidak senang hidup bersama lagi. Perceraian tidak harus ditangisi dan

seseorang tidak perlu membenamkan dirinya dalam kesedihan atau kedukaan secara berlebihan karena kehilangan banyak yang pernah dimilikinya dan dirasakannya selama hidup bersama pasangannya. Scanzoni dan Scanzoni kembali mendengarkan, mantan pasangan suami istri seyogyanya menyadari bawah “kebersamaan” dan saling ketergantungan diantara mereka telah berakhir.

2.4.1.5.2. Dampak Perceraian terhadap Anak

Leslie menilai reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menilai perceraian adalah jalan terbaik, sementara anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia, mengatakan kesedihan dan kebingungan terhadap perceraian orang tua.

Landis melukiskan dampak perceraian lain menimbulkan trauma bagi anak. Leslie mengafirmasi pernyataan Landis bahwa perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak-anak merasakan adanya kebahagiaan sebelumnya, maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Selain trauma, menurut Landis orang tua yang bercerai “memanfaatkan” anak-anak untuk menarik simpati atau terlibat dalam permusuhan. Lesley mengemukakan bahwa dampak lain dari perceraian adalah menderita dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman (melalui Karim, 2004:161). Landis menilai dampak lain dari perceraian adalah

meningkatnya “perasaan dekat” anak dengan ibu serta menurunnya jarak emosional terhadap ayah (melalui Karim, 2004:161).

Perceraian tidak saja membawa dampak bagi pasangan suami-istri, tetapi juga terhadap anak-anak yang lahir dari pasangan itu. Menurut Leslie (lewat Ihromi, 2004: 160) reaksi anak terhadap perceraian dapat diukur atau dikenali berdasarkan kualitas perkawinan orang tua. Berdasarkan penelitian, separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah jalan/solusi terbaik untuk keluarganya. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga yang bahagia lebih dari separuhnya mengatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tua.

Selain trauma yang dihadapi anak-anak pasca perceraian, Landis (lewat Ihromi, 2004: 160) menemukan bahwa hampir separuh dari anak-anak merasa “dimanfaatkan” oleh salah satu atau bahkan kedua orang tua mereka. “Pemanfaatan” yang dimaksud adalah anak-anak dilibatkan dalam konflik orang tua. Orang tua berusaha menarik simpati anak untuk mencari informasi melalui anak tentang mantan pasangan, menceritakan hal-hal yang tidak benar tentang mantan pasangan, serta melibatkan/memprovokasi anak-anak dalam kondisi permusuhan.

Lesley (lewat Ihromi, 2004) menginventarisasi dampak lain terhadap anak-anak berdasarkan sejumlah hasil penelitian antara lain masalah keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman (2004, 161). Sementara Bumpass dan Rindfuss (lewat Ihroni 2004) mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi

yang rendah, masalah kesulitan ekonomi ini khususnya dialami oleh anak-anak yang berada dibawah pengasuhan ibu dan berasal dari strata bawah.

Sementara itu, Lesley (lewat Ihroni, 2004: 161) mengatakan dampak lain dari perceraian adalah meningkatnya “perasaan dekat” sama dengan ibu serta menurunnya jarak emosional terhadap ayah. In terjadi bila anak berada dalam asuhan dan perawatan ibu. Selain itu anak-anak yang orang tuanya bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut. Mereka menjadi inferior terhadap anak-anak lain. Oleh karena itu tidak jarang mereka berbohong dengan mengatakan bahwa orang tua mereka tidak bercerai atau bahkan menghindari pertanyaan-pertanyaan tentang perceraian orang tua mereka.

2.4.1.5.3. Industrialisasi, Perceraian dan Kejatuhan Wibawa Lembaga Gereja

Sejak pertengahan abad ke-19 dikembangkan studi tentang keluarga perkotaan (*urban family*). Beberapa hal yang melatarbelakangi studi tersebut adalah perkembangan sosial baik di Eropa maupun di Amerika yaitu adanya industrialisasi dan urbanisasi, semangat industrialisasi dan urbanisasi berlangsung demikian pesatnya sehingga ikut merongrong eksistensi masyarakat yang mendasarkan ikatannya pada lembaga-lembaga primer (Tangdilmetin lewat Ihromi, 204: 1).

Dampak modernisasi kemudian ikut mempengaruhi kajian-kajian para pakar sosiologi. Penelitian awal yang tadinya terfokus pada perkembangan pranata keluarga secara perlahan mulai beralih kepada penyajian masalah-masalah sosial. Pelopor yang dianggap meletakkan dasar analisis pada pembawa

perubahan keluarga adalah Frederic Le Play (1806-1882) dan Frederic Engels (1820-1895). Le Play mewakili pandangan konservatif yaitu pandangan yang bersifat menentang ide-ide yang terkandung dalam dua revolusi besar, yaitu industrialisasi dan revolusi Perancis, seperti demokrasi, teknologi dan sekularisasi, serta sebaliknya mempertahankan etos tradisi, khususnya tradisi abad pertengahan. Le Play sangat cemas/prihatin menyaksikan makin hilangnya kekuasaan dan wibawa keluarga, gereja dan kerukunan hidup. Sebaliknya ia bereaksi sangat keras terhadap gejala yang disebutnya efek otomisasi (*atomizing effect*), karena desakan-desakan teknologi, industrialisasi, pembagian kerja (Ihromi, 2004: 3).

2.5. Sosiologi Pendidikan

2.5.1. Pendidikan sebagai Daya Pengubah

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisikan kebudayaan, di antaranya nilai-nilai nenek moyang kepada generasi muda. Dalam hal ini, sekolah itu konservatif dan berusaha mempertahankan *status quo* demi kestabilan politik, kesatuan dan persatuan bangsa. Di samping itu, sekolah juga turut mendidik generasi muda agar hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah/pendidikan sebagai “*agent of change*”, lembaga pengubah. Sekolah mempunyai fungsi transformatif (Nasution, 2004: 22).

2.5.2. Pendidikan dan Pembaruan Masyarakat

Sekolah/pendidikan dapat merekonstruksikan atau mengubah dan membentuk kembali masyarakat baru. Pendidikan harus turut berusaha mengatasi efek samping yang negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti polusi, kemiskinan, kejahatan, kemerosotan moral, konflik-konflik sosial, emosi adat istiadat, kebebasan pergaulan dan atau seks dan sebagainya (Nasution, 2004: 22).

BAB 3
PERCERAIAN DAN PERAN *SINGLE-PARENT* PEREMPUAN
DALAM NOVEL *THAT CAMDEN SUMMER*

3.1 Latar Belakang Tokoh Roberta

Ditilik dari latar belakang sosial tokoh, ada tiga aspek paling krusial. Tiga aspek yang dimaksud adalah status perkawinan, status sosial dan status pendidikan sang tokoh utama, Roberta Jewett.

3.1.1 Status Perkawinan

Pertemuan Roberta dan George, mantan suaminya, bukan karena sebuah kebetulan, namun lebih karena momentum yang pernah menggetarkan seluruh jiwa raga dan gelora insan dua anak manusia. Keduanya dipertemukan oleh sebuah kekuatan kodrati yang namanya cinta sejati. Komitmen mereka akan cinta sejati terbukti membuahkan tiga (3) putri jelita yang enerjik dan cerdas secara inteligensi. Mereka adalah Susan (14 tahun), Rebecca (12 tahun), dan Lydia (10 tahun). Walaupun usia mereka terbilang remaja, mereka telah tumbuh sebagai remaja yang “mandiri” dan memiliki sejumlah bakat terpendam yang tidak dimiliki remaja lain seusia mereka. Susan, Rebecca maupun Lydia memiliki apresiasi terhadap seni sastra maupun musik. Mereka berwawasan luas serta mampu mengekspresikan dirinya secara otentik melalui pembacaan puisi, atau dalam bentuk seni peran (drama) dengan mengimprovisasi peran para tokoh yang kompleks.

Sebuah perkawinan terjadi karena adanya ikrar dua (2) individu untuk hidup bersama dalam sebuah lembaga sosial yang disebut keluarga. Namun kelanggengan hidup sebuah rumah tangga tidak ditentukan oleh lamanya usia perkawinan, tetapi lebih ditentukan oleh komitmen suami-istri terhadap cinta yang diikrarkan bersama. Sebaliknya, perkawinan akan mengalami kehancuran ketika komitmen terhadap cinta tidak dapat dipertahankan. Roberta Jewett dan George membangun keluarga mereka di atas cinta sejati. Namun komitmen mereka terhadap sebuah kebersamaan itu hanya bertahan tujuh belas(17) tahun. Memasuki usia perkawinan tahun ke delapan belas (18), keharmonisan keluarga mereka mengalami guncangan hebat. Tokoh Roberta mengklaim bahwa dia dan tiga(3) putrinya merasa telah diabaikan hak-haknya baik sebagai istri maupun anak oleh George, suami dan ayah dari anaknya.

George, suami Roberta, dituding sebagai pembawa malapetaka atau kehancuran bagi keharmonisan rumah tangga mereka. Roberta menyebut tiga(3) alasan utama yang mendorong/menyebabkan terjadinya kehancuran rumah tangganya yaitu George memiliki wanita idaman lain(WIL), suka bermain judi serta pekerjaannya hanyalah seorang gigolo. Terhadap penyimpangan yang dilakukan suaminya, Roberta telah mengingatkan serta memberikan toleransi waktu agar George dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan yang merugikan keluarganya, namun George tidak pernah mengindahkan nasihat atau himbauan Roberta. Keadaan demikian menyebabkan Roberta mengambil keputusan untuk bercerai dengan George, suaminya. itu. Petikan pembicaraan Roberta dan Grace

(kakaknya) berikut ini dapat menjelaskan kegagalan mahligai rumah tangga Roberta.

“Obviously you disapprove of my getting a divorce. So what should I have done? Stayed with him for another seventeen years and let him chase women for weeks at a time, and gamble away with little money he made and come back to me when his funds ran dry or when his other woman got sick and tired of him and threw him out? Because that’s what he did, Grace, time and time again, until I just couldn’t tolerate it anymore. him” (hal: 22)

Perceraian! Sebuah kata yang berkonotasi negatif dan sumbang, terutama ketika persoalan perkawinan-perceraian muncul dalam gejolak zaman dan komunitas tertentu yang memandang segala sesuatu dari perspektif yang serba hitam putih. Perceraian juga dapat merupakan sebuah momentum atau solusi yang membebaskan terhadap suatu permasalahan seperti yang dialami tokoh Roberta Jewett. Perceraian dapat disebut sebagai keputusan yang melukai “diri”, tetapi bagi tokoh Roberta perceraian merupakan momentum yang membebaskan dalam rangka membangun sebuah komitmen baru demi sebuah eksistensi seperti apa kata Roberta, *“to hell with them all, she thought, let them think what they will if women could go to the battlefield as nurses, they could divorce as well.” (hal: 4)*

3.1.2 Status Sosial Tokoh Roberta

Tokoh Roberta berprofesi sebagai seorang bidan pemerintah dengan bidang tugas yang agak berbeda yaitu memberi pelayanan medis yang bersifat *mobile* atau berkunjung dari satu titik/sentra pelayanan medis ke sentra lainnya.

Profesi itu dilakoninya selama kurun waktu belasan tahun ketika dia dinikahi George. Profesi bidan pemerintah sebagaimana dijalani Roberta

merupakan bidang pengabdian yang dijadikan tumpuan untuk memperoleh nafkah. Pekerjaan itu bukan merupakan masalah bagi seorang perempuan apabila dilakukan di kota metropolitan seperti Boston karena jenis profesi semacam itu mendapat response positif serta apresiasi dari komunitas setempat yang memiliki pandangan modern. Sebaliknya, seorang perempuan yang berstatus janda (cerai) yang menekuni profesi tersebut akan memperoleh stigma atau penilaian negatif ketika cara pandang komunitas tersebut masih mengedepankan corak pemikiran primordial (konservatif/puritan). Jenis pekerjaan yang pernah dilakoni di Boston itu kemudian dilanjutkan kembali di kampung halamannya, Camden, Maine. Keputusan untuk menjalani pekerjaan itu menuai kritik dan protes keras dari ibu maupun saudara dan iparnya.

“Oh, heavenly days, there’s just no getting through to you, is there? You were always headstrong and you still are. But mark my words, Roberta, you haven’t have any friends in this town, not when you flaunt your independence way you do! Why can’t you just take a job in the mill like other women do? The girls could get on there, too and help you out some. ‘the mill again! Mother, we were arguing about the mill when I left here eighteen years ago!’”(hal:95-96)

Profesi bidan keliling merupakan bidang pekerjaan dengan mobilitas tinggi, dan harus didukung dengan sarana transportasi yang memadai, namun seorang perempuan yang berstatus cerai tidak mendapatkan pengakuan/persetujuan untuk mengendarai jenis alat transportasi apapun termasuk menjalankan profesinya.

Rupanya tokoh Roberta adalah penopang keluarga satu-satunya dalam menjalankan roda perekonomian keluarganya. Suaminya, George, tidak memiliki pekerjaan tetap. Keadaan itu menggambarkan dominasi Roberta sebagai

pengambil keputusan (decision maker) dalam keluarga. Ketika, ibunya Roberta berdialog dengannya Roberta kembali mengajukan dalil-dalil (alasan) perceraian dengan George.

“I moved off because I had to, to go to college. And I stayed with George because I had to. What else can a wife do? But I am all done with that now. I can do exactly as I please.”

*“But the disgrace, Roberta.. It’s all over town that you’ve divorced him”
“He kept mistresses, mother.”*

“Oh please! Myra slammed her eyes shut and held up both hands. please don’t be vulgar.” (hal: 94-95)

3.1.3 Status Pendidikan Tokoh Roberta

Roberta sempat mengenyam pendidikan terakhirnya di Boston. Jurusan yang diambil adalah akademi kebidanan (*Nurse College*). Kesempatan mendapatkan jenjang pendidikan formal itu didapatkan melalui debat yang intens dengan ibunya. Secara finansial biaya perkuliahannya diperoleh dari warisan neneknya. Percakapan Roberta dengan Gabriel Farley berikut ini menggambarkan keteguhan sikap Roberta untuk tetap melanjutkan pendidikan.

“How old were you, then?”

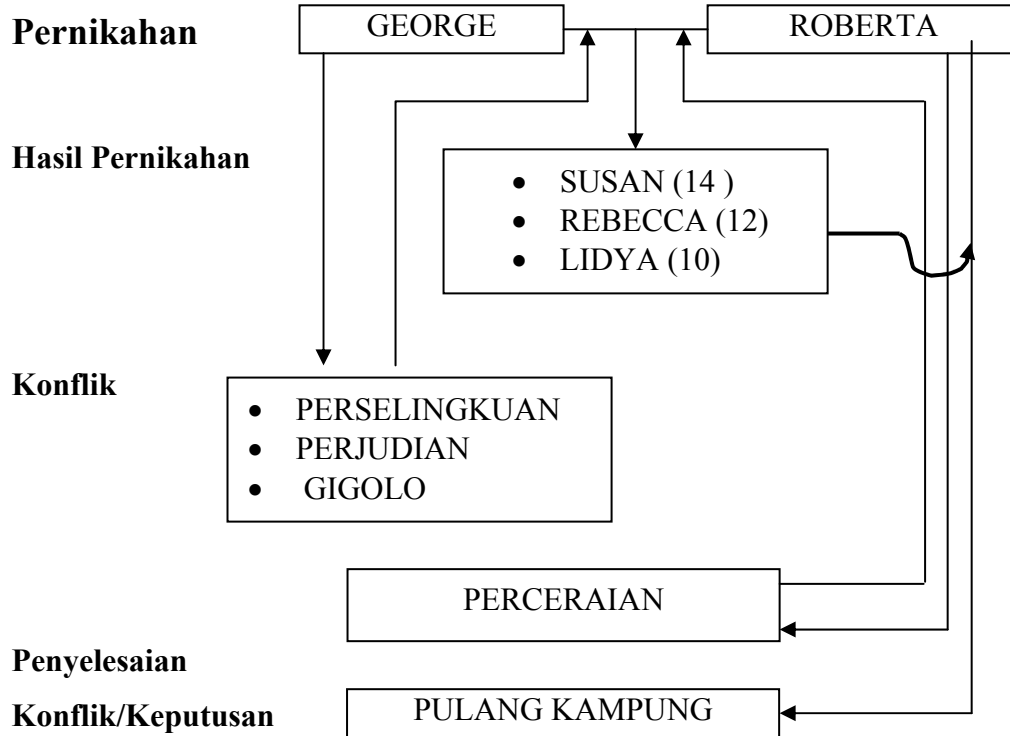
“Eighteen it was right after I graduated from high school. She wanted me to go to the infernal mill, and I absolutely refused. She thought I’d just settle down right here and wait and wait on her, do everything she wanted, just like Grace. But my grandmother had died and left Grace and me a small inheritance/. Grace gave hers to Elfred to buy his first piece of property and start his business. I took mine and went away to college which upset my mother a lot”. (hal: 163)

Penolakan ibu Roberta terhadap cita-cita Roberta untuk melanjutkan studi di Boston karena konsep/paradigma berpikir Komunitas Camden, Maine yang memandang pendidikan sebagai sesuatu yang tidak banyak menolong kaum perempuan. Kaum perempuan hanyalah sub-ordinasi dari kaum laki-laki. Mereka

hanya boleh berdiam di rumah dan melakukan pekerjaan domestik. Sebaliknya, tokoh Roberta yang memiliki latar belakang pendidikan memadai, beranggapan bahwa stigma yang melingkupi kaum perempuan harus diakhiri. Dia memandang bahwa kaumnya harus bangkit dan “memberontak” terhadap keadaan itu. Pemberontakan yang dimaksud adalah pemberdayaan diri melalui pendidikan. Dalam banyak kesempatan Roberta sering terlibat argumentasi intens dengan kakaknya, Grace atau suaminya, Alfred tentang kemerdekaan kaum perempuan. Dia menyaksikan sendiri bagaimana Alfred menggunakan kekayaannya untuk menggoda wanita-wanita suci di Camden, sementara Grace tidak berdaya untuk melakukan perlawanan atas apa yang menimpanya. Grace memiliki harta kekayaan yang berlimpah, namun keadaan jiwa/rohaninya sedang sakit. Roberta mencoba menggugah Komunitas Camden dengan membawa persoalannya di tengah komunitas itu agar mereka dapat menilai setiap persoalan dengan nalar yang sehat, namun Komunitas Camden yang konservatif belum mampu membaca tanda-tanda zaman melalui pesan yang dibawa sang tokoh, Roberta. Persoalan pendidikan merupakan hal yang serius untuk membuka simpul-simpul kebuntuan yang mengekang isu-isu fundamental kaum perempuan.

**ALUR PIKIR
UNTUK MEMAHAMI NOVEL THAT CAMDEN SUMMER
KARYA LAVYRLE SPENCER**

Setting Boston



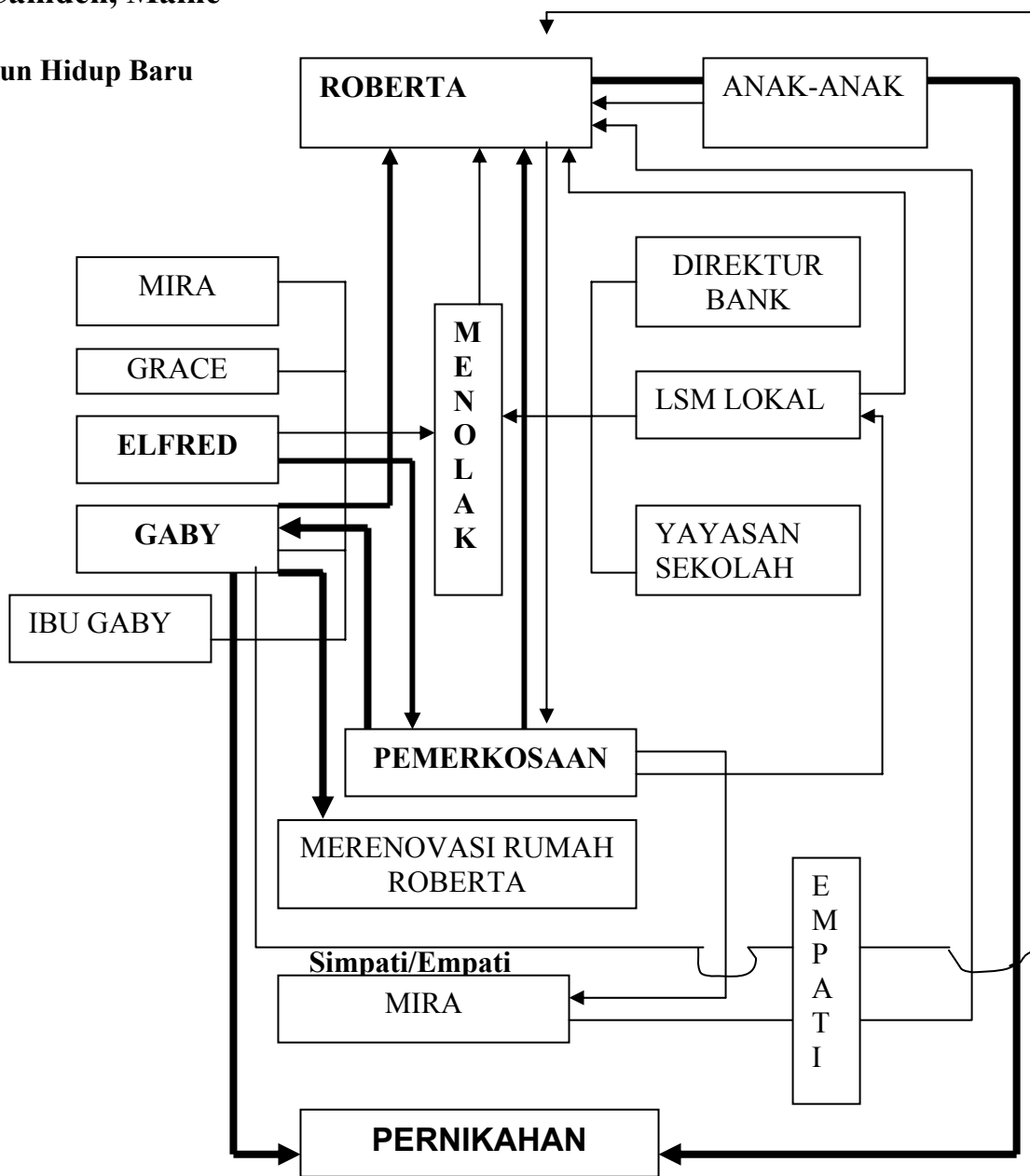
Setting Camden, Maine

Membangun Hidup Baru

Konflik

Insiden

Ending



3.2 Latar: Boston Yang Metropolis/Modern

Secara geografis dan topografi Boston dan Camden, Maine memiliki kesamaan. Dua (2) wilayah itu terletak di pesisir pantai. Boston adalah kota metropolis yang pernah dituju Roberta ketika dia melanjutkan studi pada akademi keperawatan. Boston juga menjadi destinasi bagi Roberta setelah dia menikah dengan George, suaminya, yang adalah seorang warga Boston. Di kota inilah Roberta merajut masa depannya bersama tiga (3) putrinya selama kurun waktu tujuh belas (17) tahun. Sebaliknya, Camden, Maine adalah tempat kelahiran sang tokoh.

Perbedaan latar dua wilayah itu lebih ditekankan kepada latar sosial di mana Boston dapat digambarkan sebagai kota metropolis dengan geliat dan denyut perkotaan modern. Sebagai kota modern/metropolis Boston menawarkan banyak hal antara lain kesempatan kerja atau lapangan kerja, kesempatan mengenyam pendidikan. Di kota inilah Roberta mendapatkan pekerjaan sebagai seorang perawat keliling dan proses pembentukan kepribadiannya sebagai sosok perempuan modern berawal termasuk pembentukan kepribadian tiga(3) putrinya.

Sebagai kota Metropolis , warga Boston jelas memiliki pandangan modern di mana mereka tidak mempersoalkan atau memperbincangkan perceraian seseorang . Isu perceraian dipandang sebagai persoalan pribadi yang tidak harus dijadikan konsumsi publik.

3.3 Camden, Maine: Komunitas yang Sedang “Sakit”

Keadaan sosial yang terjadi di Boston sangat kontras dengan Camden. Camden, Maine pada era 1916 adalah sebuah wilayah pedesaan di mana nilai-nilai

primordial (pandangan konservatif) masih tumbuh subur. Pandangan-pandangan primordial yang dianut komunitas Camden, Maine dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagi komunitas Camden, Maine perceraian adalah aib bagi keluarga dan merupakan luka sosial yang dapat mencelakakan. Kutipan Grace, Kakak Roberta berikut ini mewakili pandangan/sikap komunitas warganya terhadap persoalan perceraian; *“nevertheless, mother and I are dead set against this divorce, what will people say, Birdy?” (hal 23)*

Komunitas Camden tidak saja “memperkarakan” status janda seorang perempuan, tetapi jenis pekerjaan/profesi yang dijalankan oleh seorang perempuan yang berstatus cerai juga menjadi persoalan serius. Profesi bidan pemerintah yang ditekuninya mendapat protes keras dari berbagai kalangan mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan yang lebih luas karena Roberta bersikeras untuk melakukan jenis pekerjaan itu dengan membeli jenis kendaraan T-Ford (mobil) tanpa ditemani oleh seorang suami sambil berkeliling dari desa ke desa. Kutipan berikut ini berisi percakapan Alfred dan Roberta tentang penolakan gaya hidup Roberta yang ingin menggunakan kendaraan dalam mendukung pekerjaannya.

“ And you really plan to take this job as the county nurse and go flitting across the country side?”

“I’ve already taken it. I start as soon as we’re settled”

“And who’ll take care of your girls while you’re gone?”

“I haven’t figured that out yet, but I will.”

“Roberta don’t be outrageous.”

“What’s so outrageous about supporting one’s children?”

“You know what I’m saying. A divorced woman going from town to town-it just isn’t done” (hal: 23)

Komunitas Camden, Maine juga menerapkan kebijakan ekonomi sangat diskriminatif terhadap seorang perempuan yang berstatus janda/cerai. Memiliki pekerjaan permanen bukan jaminan untuk mendapatkan akses ekonomi di komunitas Camden Maine. Roberta mengalami hal itu. Dia tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan/transaksi tertentu dengan bank setempat karena kebijakan ekonomi (bank itu) hanya boleh memberikan pinjaman uang kepada seorang perempuan yang bukan berstatus janda (cerai).

“She went to the Camden Bank, Mr. Tunstill, the vice President raised his hangtly eye brows, gave her non-down shoes and threadbare jacket the once-over and informed her that his bank could not authorize one-hundred and fifty dollar loans to woman. Certainly not to women without men to support them. A public nurse? He was not impressed, not could he help her. He suggested she find a man with an automobile and marry him if she wanted to drive.” (hal: 123)

Selain isu-isu mendasar di atas, Komunitas Camden, Maine yang konservatif, memandang bentuk apresiasi seni anak-anak remaja sebagaimana yang ditunjukkan tiga(3) putri Roberta adalah sesuatu yang berlebihan. Response negatif itu berasal dari Ibu Gabriel Farley. Dia tidak menghendaki apabila cucunya Isobel berkumpul dengan tiga(3) putri Roberta. Percakapan antara Ibunda Gabriel dengan Gabriel farley dalam kutipan berikut menggambarkan minimnya apresiasi seni komunitas Camden, Maine terhadap seni;

“Isobel’s been hanging around with ’em and they’re wild as hooligans. That where she was after school today, running with them? I came with the cookies and she wasn’t here. Where is she now?”

“They’re putting on a play.”

“A play! Where?”

“Well a bunch of them are working out it....over at Mrs. Jewett’s home.” (hal 149)

3.4 Pertemuan Roberta Jewett dan Gabriel Farley

Status janda yang disandang Roberta tidak lama bertahan. Gabriel Farley, seorang duda yang berprofesi sebagai tukang yang dipercayakan Alfred untuk merenovasi rumah tua yang dibeli Roberta secara diam- diam mulai mengagumi sosok sang tokoh, Roberta. Stigma perempuan janda yang melekat pada sosok Roberta mendapat penilaian positif di mata Gabriel Farley. Dia mulai tidak mempercayai pembicaraan Alfred maupun ibunya sendiri tentang apa yang dikatakan dan dipercayai warga Camden bahwa perempuan yang berstatus cerai selalu mendatangkan aib bagi keluarga maupun komunitas sekitar adalah tidak benar. Selama beberapa minggu lamanya dia merenovasi rumah Roberta, dia menemukan bahwa kepribadian Roberta begitu “sempurna”. T tutur katanya maupun sopan santunnya menunjukkan bahwa Roberta adalah sosok perempuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh siapapun. Selain kepribadian Roberta yang begitu mengagumkan, Gabriel juga terkejut dengan keberhasilan Roberta mendidik- anak- anaknya. Namun, baik Roberta maupun Gabriel dihadapkan kepada persoalan yang sangat dilematis dalam hal mengutarakan persahabatan mereka kepada pihak keluarga maupun komunitas Camden. Di sisi Roberta, walaupun perceraian dengan George dianggap sebagai momentum yang “membebaskan”, namun sebagai seorang perempuan, dia tidak menghendaki jika kepahitan atau tragedi perceraian dengan George meninggalkan luka dan trauma bagi dirinya dan tiga (3) putrinya untuk kedua kalinya. Roberta juga merasakan kedekatan Gabriel Farley dirinya. Bahkan kedekatan di antara mereka diketahui dan dicurigai oleh tiga (3) putrinya dan Isobel putrinya Gabriel Farley.

Anak-anak itu merasa curiga bahwa ada “perasaan cinta” di antara orang tua mereka. Bahkan secara blak-blakan empat(4) gadis remaja itu memotivasi Roberta untuk segera dinikahi Gabriel Farley. Roberta dan Gabriel sebetulnya memiliki persamaan dalam hal status perkawinan. Roberta bercerai dengan George karena mereka tak mampu lagi mempertahankan keharmonisan keluarganya karena sejumlah masalah yang sangat prinsip. Sementara Gabriel sudah beberapa tahun menyangsang status duda karena istrinya Caroline meninggal dalam sebuah kecelakaan yaitu terjatuh dari kuda yang ditungganginya.

Komunitas Camden, Maine yang masih mempertahankan corak berpikir *primordial* merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi tokoh Roberta. Di sisi lain Roberta merindukan kehadiran seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya, namun sebagai seorang perempuan intelektual Roberta selalu menghitung setiap langkahnya. Kutipan berikut mengetengahkan nasihat Roberta kepada putrid sulungnya, Rebecca yang disapa Becky tentang sikap seorang perempuan yang pernah gagal dalam membina sebuah malihgai perkawinan; “*Becky...once you’ve been married and it hasn’t worked, you get sort of scared of trying again. And like you said, we four Jewett get along pretty darned well on own, don’t we?*” (hal: 287).

Gabriel Farley ternyata adalah seorang laki-laki ideal yang diinginkan Roberta maupun seorang ayah yang didambakan anak-anak Roberta. Dia memiliki sikap penyayang sebagai seorang ayah dan juga sebagai seorang suami. Lebih dari Gabriel di mata Roberta adalah seorang pembela kaum perempuan yang ditindas oleh orang-orang yang menjadikan perempuan sebagai pelampiasan napsu

biologis sebagaimana yang dilakukan oleh Alfred terhadap Roberta. Gabriel membuktikan keberpihakkannya kepada kaum perempuan, khususnya kepada Roberta ketika terjadi sebuah insiden yang dilakukan Alfred terhadapnya. Peristiwa tragis itu terjadi Roberta ketika suatu hari mobil yang dikendarainya mengalami kerusakan. Dia telah berusaha memperbaikinya, namun pengetahuannya yang sedikit tentang otomotif membuatnya mencari pertolongan. Alfred, kakak iparnya yang kebetulan melintasi jalan yang sama diminta untuk menolong, namun rupanya pertolongan yang diberikan Alfred ada kompensasinya. Kesempatan itu dipergunakan Alfred untuk melampiaskan birahi biologisnya. Roberta berusaha sekuat tenaga untuk melawan, namun kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan Alfred. Roberta diperkosa! Kemudian dia ditinggal pergi oleh Alfred dalam keadaan tak berdaya.

“I can’t breathe, she tried to say, but could not. His face grew scarlet and trembled as his wrath built. He frightened his grip and shook her some, rapping her head against gravel. I’ll teach you to treat me like shit! You think you’re too goddamn good for me, don’t you, Birdy? Well, I got women all over this country can’t wait to pull their pants down for me. So why not you, huh? what’s so goddamn exclusive about Birdy Jewett?” (hal 248).

Tragedi pemerkosaan yang menimpa Roberta segera sampai ke telinga Gabriel Farley. Gabriel pun naik pitam kemudian bergegas mendatangi rumah Alfred untuk memberi pelajaran kepada temannya itu. Pertengkaran mulut keduanya tidak bisa dihindari, sehingga terjadi perkelahian fisik.

“Alfred, oh dear God! Grace cried, following Gabe hauled Alfred down four steps, still in a head-lock. Choking him with his necktie. Every word Gabe spoke came out in a clear baritone bellow. ‘Now, just so there won’t be any question, this is for the woman you raped Alfred, ‘cause she can’t do it herself. Course you know that when you raped her, didn’t you?’ (hal: 264).

Peristiwa memilukan yang mendera Roberta tidak menyurutkan semangat Gabriel Farley untuk mewujudkan harapan dan impiannya. Bahkan api cintanya terhadap Roberta semakin berkobar. Farley memandang bahwa Roberta adalah makhluk lemah yang harus dibela dan dilindungi serta sosok perempuan yang layak dinikahi. Tentang perlakuan Alfred terhadap Roberta, Farley menganggapnya bukan sesuatu yang menodai cinta putihnya. Dia lebih realistis dalam menyikapi peristiwa itu. Peristiwa itu ibarat sebuah kecelakaan yang datang tanpa bisa diduga.

Pemeriksaan yang menimpa diri Roberta serta pemukulan Farley terhadap Alfred merebak begitu cepat dalam komunitas Camden, Maine. Dua (2) peristiwa itu kemudian menimbulkan polarisasi/perpecahan di antara sesama warga Camden dalam menyikapinya. Sebagian besar warga lebih cenderung menyalahkan Roberta. Status perkawinannya (perceraian) dipandang sebagai pangkal/pemicu terjadinya pemukulan terhadap Alfred. Di lain pihak terdapat warga yang simpati dan peduli akan penderitaan yang dialami Roberta. Kelompok yang kontra mencoba memanfaatkan sebuah organisasi lokal (LSM) yang peduli akan persoalan sosial (penyantun dana) untuk mendapatkan wewenang atau otoritas guna “mengucilkan” atau menghukum Roberta atas apa yang menimpa Alfred. Alfred dikenal sebagai seorang pengusaha sukses di bidang real estate sehingga dia memiliki status sosial sangat baik dan bisa mengeksploitasi kekayaan dan kedudukannya untuk menindas orang-orang kecil atau kaum marginal. Kutipan berikut adalah seruan Elisabeth DuMoss salah seorang pendiri yayasan “Benevolent Society” ketika berbicara dalam sebuah forum komunitas Camden.

Dia memberi kesaksiaan tentang kejahatan moral yang ditunjukkan Alfred Spear sebagai bentuk solidaritas/pembelaan terhadap sesama kaum perempuan. Elisabeth menolak upaya kelompok warga lain yang membonceng pihak yayasan guna menindas Roberta.

“I’m a fourth generation member of this group, and I’m sure my great-grandmother would appalled if she know how its once charitable intention has turned to such high-handed matters as deciding people’s fates.

“Every woman in this yard has conveniently overlooked that fact that Alfred spear is a shameless debaucher who has picked bottoms and ogled breasts ad fondled woman he has no right to touch wherever the opportunity arose. He’s embarrassed us at public and private gatherings by touching many of us, though few of you will admit. And makes a joke of his marriage with his countless adulteries. (hal: 304)

Drama percintaan Roberta dengan Gabriel Farley terus diuji dan sekarang memasuki titik kulminasi. Kelompok warga yang gagal menjerat Roberta melalui forum LSM lokal mencoba mencari terobosan baru yaitu memprovokasi dan mengeksploitasi institusi pendidikan. Mereka mengajukan tiga(3) alasan krusial yaitu status perkawinan Roberta (cerai) telah menimbulkan pertengkaran antarwarga, khususnya Gabriel Farley dan Alfred. Kehadiran Gabriel Farley di rumah Roberta serta kesibukan Roberta dengan pekerjaannya dinilai menelantarkan anaknya (permasalahan moral). Alda Quimby adalah delegasi dari institusi pendidikan di mana putri-putri Roberta mengenyam pendidikan.

“My name is Alda Quimby. I’m a member of Camden school board, and I’ve been asked to come and speak to you by our chairman, Mr. Boyton.”

“I’m here on official business, Mrs. Jewett, and I may as well warn you, it isn’t pleasant.”

“It is come to our attention that your children are left to fend for themselves five days a week, and that in your absence a number of the other town children have taken to gathering here at you house without any lost of adult supervision.” (hal: 346-347).

“Mrs. Jewett, I’ll save us both some time and make this as plain as possible. Complaints have been waged about your causing a first fight

between two men in this town, one of whom is married-and is, to add to the shamefulfulness of the incident-you own brother in law. The fracas, I'm told, was witnessed by his own wife and children, who-rumor has it heard the vilest language that night, and heard things about raised eye brown from one and of this town to another one of Camden's most respected businessman has subsequently been walking around deplorably defaced, and you motorcar has been seen late at night parked in front of the other man's home." (hal: 346-348)

Upaya konspirasi yang digagas oleh kelompok yang kontra terhadap Roberta melalui jalur pendidikan dapat dipatahkan berkat Elizabeth Dumoss dan pengacaranya. Mereka berhasil meyakinkan publik akan kemunafikan komunitas Camden yang membela Alfred. Elizabeth Dumoss memberikan/mengajukan kesaksian tentang dirinya yang menjadi korban pemerkosaan Alfred Spear ketika dia masih berusia remaja.

"When I was seventeen years old Alfred Spear raped me! Tears suddenly glittered in Elizabeth's eye and she lost her ability to speak. Her husband dipped his head near hers and fortified her with a whispered word and the continued presence of his hand upon her shoulder. It's all right dear! She whispered, touching his hand. I can do it." (hal: 371: 372).

Kesaksian Elizabeth Dumoss tidak saja menyingkap tabir kemunafikan komunitas Camden sekaligus memuluskan jalan bagi Roberta dan Gabriel Farley yang sedang memadu kasih asmara. Akhirnya tibalah saat-saat yang indah, 14 Oktober 1916, Roberta dan Gabriel Farley melepaskan status janda dan duda. Mereka kemudian berikrar untuk mengucapkan janji perkawinan kedua. Roberta telah menemukan kembali mutiara yang hilang. Dia berhasil merajut kepingan-kepingan cinta yang terhempas walau bukan dalam pribadi George tetapi melalui sosok seorang Gabriel Farley. Farley memiliki kematangan pribadi, penyayang, membela kebenaran, seorang ayah yang memiliki dedikasi tinggi menjadi pelabuhan terakhir bagi cinta Roberta dan tiga (3) putrinya Isobel putrinya Farley.

“The girls had something to say about waiting until mid-November. They waited the wedding to take held on the front porch, and was a good chance that by mid-November it could be covered with snow.”
“So they moved the date up to October fourteenth, and Gabriel got busy with the addition.” (hal: 386)

3.5 Fenomena Industrialisme, Urbanisasi dan Perubahan Sistem Keluarga terhadap Perkawinan dan Perceraian Roberta

Roberta Jewett adalah tokoh utama yang disebutkan dalam novel *That Summer Camden* melakukan urbanisasi dari Camden ke Boston karena alasan melanjutkan perkuliahan di sebuah akademi keperawatan atau akademi kebidanan di Boston pada usia delapan belas (18) tahun.

Setelah menyelesaikan studinya Roberta dinikahi oleh George, seorang warga Boston yang kemudian menjadi suaminya. Kedua pasangan suami istri itu memilih menetap di Boston. Di Boston, Roberta bekerja sendiri sebagai seorang perawat atau bidan negara yang melakukan pelayanan kesehatan keliling. Sementara George tidak memiliki pekerjaan permanen. Keluarga itu memiliki tanggungan tiga (3) putri remaja.

Seandainya Roberta mau mengikuti nasihat ibunya untuk tidak melakukan urbanisasi ke Boston dan menggunakan dana warisan itu untuk memulai usaha seperti kakaknya, Grace, mungkin saja perjalanan hidupnya tangis seperti itu.

Kemajuan di bidang teknologi atau modernisasi juga menciptakan dampak negatif lainnya. George, mantan suami Roberta termasuk korban “keganasan” modernisasi. Gaya hidup kota metropolis seperti Boston menawarkan berbagai

nilai/pengaruh baik positif maupun negatif. Pernyataan bebas merupakan salah satu fenomena yang menggambarkan kejatuhan moralitas seseorang.

George yang tidak memiliki pekerjaan tetap membuat kompensasi dengan cara berselingkuh atau memelihara wanita idaman lain (WIL). George juga gandrung bermain judi dan akhirnya dia terperosok semakin jauh ke dalam persoalan moralitas, yaitu menjadi seorang gigolo. Wanita Idaman Lain (WIL), judi dan gigolo adalah fenomena sosial yang melanda warga di wilayah perkotaan atau metropolis di mana nilai-nilai moralitas yang dijunjung tinggi sudah tercabut dari akarnya. Persoalan moralitas tidak lagi menjadi keprihatinan bersama tetapi menjadi isu/hal sensitif karena dipandang akan mengganggu wilayah privasi orang. Warga metropolis memandang bahwa perselingkuhan adalah sesuatu yang lumrah sebagai solusi atau jalan keluar terhadap kepekatan hidup. Demikian halnya judi menjadi gigolo dipandang sebagai lapangan kerja baru yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan.

“I moved off because I had to, to go to college. And I stayed with George because I had to. What else can a wife do? But I’m all done with that now. I can do exactly as I please”.

“But the disgrace, Roberta. It’s all over town that you’re divorced him”.

“He kept mistresses, mother”.

“Oh, please! Myra slammed her eyes shut and held up both hands. Please, don’t be vulgar”.

“He kept mistresses, one right after the other women he could live off of, which he did until they finally realized he was nothing but a gigolo”. (hal 94)

Sebagai seorang perempuan yang intelektual Roberta adalah seorang perempuan yang selalu mengedepankan corak berpikir modern. Dia bebas menentukan teman pendampingnya. George, mantan suaminya adalah seorang

warga seorang warga Boston. Roberta berteman dengan George setelah menyelesaikan studinya pada sebuah akademi kebidanan/keperawatan di Boston.

“He was not from Camden”

“No. He was from Boston... from everywhere, really wherever there was a roving cord game, or a new, get-rich-quick scheme, or a woman who'd come running when he'd crook his five at has” (hal 164).

Roberta juga tidak mengandalkan reputasi atau kekayaan kakaknya, Grace untuk membantunya ketika kehidupannya sedang sekarat pasca perceraian. Roberta memiliki saudara kandung, Grace yang suaminya adalah seorang pengusaha sukses dan sangat disegani di Camden, namun eksistensi mereka secara finansial tidak menolong Roberta untuk keluar dari permasalahan ekonomi. Sebagai contoh ketika Roberta ingin memiliki rumah atau ketika dia ingin membeli alat transportasi/kendaraan untuk mendukung pekerjaan sebagai bidan, Grace maupun Alfred sama sekali tidak membantu secara finansial. Demikian halnya dengan ibu Roberta. Myra, ibunya hanya mengungkit-ungkit masalah lalu antara Roberta dan dirinya. Dia tidak memberikan solusi secara finansial ketika putrinya yang sedang terpuruk dalam permasalahan ekonomi. Kutipan berikut mengetengahkan percakapan Roberta dan Alfred tentang kegigihan Roberta sebagai sosok perempuan modern serta fenomena terkikisnya simpul-simpul kekerabatan keluarga tradisional menjadi keluarga *conjugal*;

“What do you want?”

“A loan.”

“Ooo, a loan,” he singsonged, making suggestions with his eyebrows.

“For hundred and fifty dollar.”

“For that car you want?”

“That is right.”

“What will you put up?”

“Nothing. I will sign a promissory note.”

“Mmm, not good enough. You will have to do better than that, Birdy” (hal:125-126)

Sebagai sosok perempuan modern Roberta juga memberlakukan garis demarkasi terhadap persoalan kehidupan keluarganya. Isu perceraian adalah urusan “otonomi” atau wilayah privasi yang tidak boleh dimasuki. Ketika mahligai rumah tangga Roberta guncang, dia pernah menyurati ibu dan saudaranya Grace tentang permasalahan rumah tangganya, namun dia sendiri tidak pernah mengindahkan nasihat-nasihat ibunya maupun saudaranya untuk menghindari terjadinya perceraian. Roberta merasa bahwa keputusannya untuk menceraikan George merupakan keputusannya sendiri atau menjadi haknya yang istimewa (*privilege*). Dia menilai persoalan perceraian cukup didiskusikan dengan tiga (3) putrinya yang masih remaja. Alasan lainnya adalah bahwa dia sendiri yang akan menanggung konsekuensinya dan dia sendiri yang akan menjalankan drama kehidupannya sebagai seorang wanita yang bercerai (janda). Keputusan Roberta atas perceraian menyulut argumentasi antara Roberta dan ibu serta saudaranya, Grace. Ibunya dan Grace mempertanyakan dan “memprotes” langkah atau keputusan yang diambil Roberta. Namun komitmen Roberta untuk tetap menceraikan George sudah merupakan sebuah keputusan tetap yang tidak bisa diintervensi oleh siapapun sehingga dia tidak pernah bergeming menghadapi protes ibu maupun kakaknya;” *To hell with them all, she thought, let them think what they will. If women could go to the battlefield as nurses, they could divorce as well.*” (hal:4)

Cara pandang Roberta sebagai perempuan modern pada satu sisi menempatkan Roberta pada keadaan yang tidak menguntungkan, sebagai contoh

ketika Roberta menghadapi krisis keuangan untuk membeli jenis kendaraan yang diinginkannya, Alfred sangat berkeberatan untuk membantunya. Permasalahan keluarga menjadi tanggungan atau beban pribadi dan tidak harus dibebankan kepada kerabat keluarga yang lain sekalipun kerabat dekat memiliki harta melimpah.

“Alfred, you can't be serious. You spent my money on that?”

“Two hundred dollars isn't much, Birdy. I could have gotten you a much nicer place on Limerock Street for four hundred, but you said two was your limit”.

Two hundred for the house, two hundred for the motorcar, that was she had planned. (Hal 36)

Alfred sebenarnya dapat mengambil kebijakan untuk membantu adik iparnya, Roberta, dengan mengkonsultasikan hal itu kepada istrinya. Namun pola perubahan Roberta tidak menghendaki jika bantuan yang diberikan kepadanya tanpa adanya jaminan yang mengikat. Persoalan pinjam-meminjam uang menjadi urusan Roberta dan instansi lain yang berkompeten seperti bank. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Alfred yang membiayai renovasi rumah tua senilai 200 dollar Amerika yang sedang direnovasi Farley. Namun, kebijakan yang diambil Alfred tersebut bukan sebuah kebijakan yang otentik, artinya diambil melalui sebuah musyawarah dengan istrinya. Alfred mencari solusi untuk membiayai renovasi rumah Roberta dengan maksud tertentu. Tujuan atau maksud tertentu itu adalah ingin memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Status janda adik iparnya merupakan kesempatan terbaik Alfred untuk mengumbar hawa nafsunya atau untuk memenuhi kepuasan batinnya sendiri. Jadi, keputusan yang diambil Alfred lebih didorong oleh hal emosional. Boleh jadi Alfred tidak mendapat persetujuan dari istrinya bila dia harus mendiskusikan hal atau pekerjaan

merenovasi rumah adiknya, Roberta, atas biaya suaminya karena konsep atau pandangan perubahan sistem keluarga conjugal. Percakapan Roberta dan Gabriel Farley berikut ini akan menjelaskan tentang sistem keluarga tradisional yang telah tercerabut dari akarnya.

“Well, answer me straight, Mr. Farley. Are you in Cahoots with brother-in-law?”

“Nope”.

She had expected a lengthier denial. Surprised by his monosyllabic reply, she turned away and wandered the room. Well, even if you are, I guess there is no problem because Elfred just agreed to finance the repairs on this home, didn't you Elfred? You see, Mr. Farley, I don't have any money. Well, that's not exactly true. (hal 42)

3.5.1 “Kebutuhan Biologis Roberta” yang Terbengkalai

Roberta, tokoh dalam novel *That Camden Summer* mengalami pergumulan dalam persoalan seks. George, suaminya tidak saja lalai memenuhi kebutuhan materi kepada istri dan anak-anaknya tetapi dia juga lalai mencukupi kebutuhan biologis sang istri. George hanya memenuhi kepuasan biologis dirinya dan wanita-wanita idaman lainnya (WIL) yang jumlahnya kurang lebih dua belas (12) orang. Berawal dari *curhat* biasa, kemudian George berselingkuh dan akhirnya menjadi gigolo. Penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan itu dihabiskan George untuk mendapatkan kompensasi hiburan lain yaitu berjudi. Setelah uang yang diperoleh itu habis di meja judi George baru menyadari bahwa dia harus kembali ke rumahnya untuk meminta uang kepada Roberta, istrinya.

Argumentasi yang disampaikan Roberta kepada ibunya tentang alasannya bercerai dengan George merepresentasikan bahwa betapa kebutuhan biologis atau kebutuhan seks salah satu pasangan itu terbengkalai. Roberta adalah representasi

kaum wanita yang hak-haknya dipasung. George mendapatkan kesempatan yang lebih di luar rumah sehingga keterikatan dengan keluarganya menjadi renggang. Kerenggangan itu kemudian menimbulkan pertentangan/konflik di antara mereka. Batas kesabaran dan kesempatan yang diberikan Roberta kepada suaminya untuk kembali ke rumahnya agar dapat mengembalikan keharmonisan serta kewajibannya untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang kepala keluarga ternyata tidak dilakukannya, industrialisasi ikut mempercepat kejatuhan keharmonisan keluarga, kebutuhan seks yang tadinya hanya diklaim sebagai pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan berubah fungsi menjadi komoditi bisnis untuk memenuhi kebutuhan individu tertentu. Roberta memandang persoalan seks dan perkawinan adalah dua hal yang krusial dan merupakan konvensi yang memiliki kekuatan hukum dan bersifat mengikat. Persoalan seks tidak bisa dianggap sepele sebab seks maupun cinta adalah unsur-unsur lahiriah dan perasaan yang paling mengikat untuk melanggengkan perjalanan sebuah keutuhan keluarga.

3.5.2 Simpul-simpul terjadinya perceraian Roberta

Perceraian Roberta dengan George, mantan suaminya dapat dijelaskan dalam kategori-kategori berikut; George suaminya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, dia jarang pulang ke rumah sehingga tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan istrinya.

*“There is no whisper, Alfred. My girls know I am divorced , and they know the world takes a dim view of divorced women, don’t you, girls?”
Our father was never home anyway,” Lydia piped up.*

“and when he was, all he did was take money from mother and disappear again, ”added Rebecca.” but the last time she refused to give him any”.
“we think it is a good thing that she divorced him, ”put in Susan”(hal :29)

Pernyataan Roberta kepada Grace, menggambarkan betapa lebarnya jarak atau rentang emosi antar Roberta dan George suaminya. Jarak itu merupakan alasan kuat bagi Roberta untuk menceraikan suaminya.

Kategori kedua tentang perceraian Roberta dapat dijelaskan sebagai berikut George, suaminya hampir tidak mendatangkan penghasilan bagi istri dan keluarganya. George bahkan hanya mendatangkan beban bagi Roberta. Setiap kali uang hasil perjudian habis dipakai untuk berkencan dengan wanita-wanita idaman lainnya barulah dia kembali kepada Roberta. Uang dari hasil perjudian tidak pernah dibawa pulang untuk membiayai kebutuhan keluarganya. *“What should I have done? Stayed with him for another seventeen years and let him chase women for weeks at a time, and gamble away what little money he made and come back to me when his funds ran dry.” (hal: 22)*

Kategori berikut ini merupakan kategori serius yang memicu terjadinya proses perceraian Roberta dan suaminya. George, memiliki banyak wanita atau wanita idaman lain. Menurut penilaian keluarga Roberta, George adalah seorang suami yang sangat menyayangi istrinya, tetapi Roberta berani membuktikan bahwa adalah

“But George was so charming .”
Roberta scarcely stopped herself from rolling her eyes. Like your own chamber, Elfred here, who is sending flirtatious messages to me at this very moment, right across this very table? He had that sneaky, insidious way about him, adopting poses suggesting private intimacy, then stealthy straightening up just before Grace swung her glance his way.”(hal:22-23)

Kategori lain yang melingkupi perceraian Roberta juga tidak secara eksplisit dinyatakan dalam novel *That Camden Summer*. Namun secara implisit dapat dijelaskan bahwa tokoh Roberta boleh jadi menolak melakukan hubungan-hubungan biologis dengan sang suami. Dari perspektif medis dapat diinterpretasi bahwa tokoh Roberta seorang bidang/perawat mempunyai pengetahuan tentang berbagai jenis penyakit seperti penyakit kelamin dan lain sebagainya. Suaminya yang mulai menjadi seorang gigolo tentunya sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit kelamin yang pasti akan membahayakan dirinya sehingga dia dapat menolak permintaan suami untuk melakukan hubungan biologis.

Keterlibatan itu pihak kerabat dalam proses perceraian Roberta lebih bersifat positif artinya ibu maupun kakaknya Roberta, Grace, memberikan advice/nasihat yang konstruktif agar Roberta mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

“Roberta disregarded him and replied to her sister.”

“You barely met the man, but you’re right about that. He Charmed one woman after another-thirteen of them, to the best of knowledge.

“Nevertheless, mother and I are both dead set against this divorce. What will people say, Birdy?” (hal 23)

Kecemburuan dan kecurigaan adalah kategori lain yang ditemukan dalam proses perceraian Roberta. Roberta merepresentasikan bentuk-bentuk kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan pasangan dalam wujud/ekspresi perasaan yang emosional setelah batas kesabaran dan kecemburuan itu telah melampaui kekuatannya. Perasaan hati wanita mana yang tidak terluka dan hancur ketika menyaksikan suaminya berkencan dengan wanita lain dengan uang yang disokong oleh sang istri. Roberta mengalami takdir itu. Uang hasil kerja kerasnya sebagai

seorang bidan keliling harus disisihkan bagi sang suami yang gandrung bermain judi dan memelihara wanita idaman lain. Kecemburuan Roberta dinyatakan dalam bentuk mengunci pintu rumah ketika mendengar derap langkah sang suami pulang. Roberta juga mulai membangun dialog/komunikasi dengan tiga(3) putrinya tentang bagaimana memecahkan persoalan yang mendera mereka. Kecemburuan Roberta terhadap suaminya bukan merupakan alasan yang dicari-cari, namun berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan, *“Time and time again I took him back, until I simply couldn’t anymore. The last time he came back I locked the door on him and consulted the girls about getting a divorce. (hal 94-95)*

Kategori berikutnya yang secara eksplisit dinyatakan dalam novel *That Camden Summer* adalah George jarang pulang ke rumah. Cinta dan kasih sayangnya diobral kepada wanita idaman lain (WIL) ketimbang istrinya maupun anaknya. George yang telah terbius dengan dekapan dan pelukan perempuan-perempuan melupakan kewajiban utamanya sebagai seorang suami dan ayah yang baik

“He wasn’t from Camden.....form everywhere, really, there was a roving card game, or a new get-rich quick scheme, or a woman who’d come running when he’d crook his finger at her. He came home often enough to get my family way three times and to put the pinch on me for another stake.....another and another, until I’d finally had enough. The last time he came I told him he was free to live with any woman he wanted.” (hal 164)

Roberta dan tiga (3) putrinya tidak lagi mendapatkan cinta dan kasih sayang penuh dari George. Toleransi dan batas kesabaran itu telah melampaui ambang batas. Keputusan untuk menceraikan suaminya sudah bulat karena perilaku sang suami yang menyebalkan. George sempat menolak keputusan

Roberta untuk menceraikannya, namun Roberta yang bersikeras dengan pendapatnya berhasil melumpuhkan George dengan caranya memberi uang sogokan sebesar 25 dollar Amerika.

*“All he had to do was sign the divorce agreement. He refused, so I bribed him by offering him are last stake. Do you know how much it was? She met Gabriel’s eye while he sat quietly, attentive.
“Twenty five dollars, she said sadly. He got rid of a wife and three daughters for a measly twenty five dollars.” (hal 164)*

Roberta dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya tidak menuntut berlebihan dari sang suami. Tuntutannya masih dalam batas-batas yang wajar selama George tidak mengumbar kesetiaan dan kasih sayangnya kepada wanita idaman lain (WIL) dan mau menyadari perbuatan yang salah dan kembali memberikan perhatian dan tanggung jawabnya kepada istri dan anak-anaknya. Namun pada kenyataannya, George justru yang paling banyak menuntut hal yang berlebihan dari sang istri. Pernyataan Roberta di bawah menyiratkan rintihan batin tokoh Roberta tentang bagaimana menghadapi George suaminya yang mengingkari komitmen/tanggung jawabannya terhadap keluarga. *“He didn’t keep my family alive, I did, and certainly he wasn’t going to make my life or my children’s lives any better, so I took the initiative. I divorce him” (hal 22)*

Kategori terakhir adalah masalah perjudian. Perjudian juga menjadi pangkal perceraian Roberta dengan suaminya. Bagi Roberta perjudian bukan bidang pekerjaan yang bisa dijadikan harapan atau tumpuan bagi kehidupan. Perjudian adalah “candu” yang hanya menguras penghasilan seseorang dan mengumbar mimpi bagi orang-orang yang malas bekerja.

“So what should I have done? Stayed with him for another seventeen years and let him chase women for weeks at a time, and gamble away what little

money he made and come back to me when his funds ran dry or where his other women got sick and tired of him and there him out?”(hal 22)

3.5.3 “Kemurtadan Roberta” dan Liberalisme Institusi Gereja

Perceraian yang menimpa Roberta Jewett merupakan desakan/dorongan Industrialisasi dengan muatan nilai-nilai pendukungnya seperti demokrasi, teknologi maupun sekularisasi yang menampar kekuasaan, wibawa keluarga, gereja dan kerukunan hidup. Doktrin-doktrin/dogma gereja-gereja Kristen melarang suami atau istri menceraikan pasangannya kecuali karena kematian. Roberta menceraikan suaminya tanpa berkonsultasi atau mendatangi pemuka/alim ulama untuk meminta *advice* atau nasihat agar perkawinan/keutuhan keluarganya tetap langgeng atau abadi. Langkah yang diambil Roberta adalah bercerai! Perceraian itu dianggap sebagai hal yang logis karena dia telah berulang kali mengingatkan suaminya untuk kembali berperan sebagai seorang ayah dan suami yang bai, namun tidak pernah digubris. Keputusan Roberta dapat dianggap sebagai keputusan sepihak.

“The last time he came I told him he was free to live with any woman he wanted. All he had to do was sign the divorce agreement. He refused, so I bribed him by offering him one last stake. Do you know how much it was? She met Gabriel’s eyes while he sat quietly, attentive. ‘twenty-five dollars’ she said sadly. He had rid of a wife and three daughters for a measly twenty-five dollars.” (hal 164)

Walaupun doktrin/dogma Kristen merujuk pada Bible/Injil sebagai landasan untuk mengatur perkawinan jemaatnya, namun banyak sekte/aliran Kristen yang terpengaruh corak pemikiran modern mulai melakukan interpretasi terhadap ajaran Yesus Kristus tentang perkawinan. Yesus atau Isa pernah

bersabda “Tetapi aku berkata kepadamu. Barang siapa menceraikan istrinya, kecuali karena zina, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zina” (Matius, 19: 11). Sabda Yesus di atas kemudian oleh beberapa denominasi/sekte Kristen diinterpretasi bahwa perceraian bagi pasangan Kristen dimungkinkan apabila salah satu pasangan terbukti melakukan perzinahan. Sementara gereja Katholik Roma masih bertahan dengan pandangan konservatif bahwa perkawinan harus tetap dipertahankan sampai kapanpun kecuali maut/kematian yang dapat memisahkan. Roberta Jewett adalah seorang penganut aliran gereja reformasi Inggris yaitu Pendeta Calvin. Calvin mengatakan keluar dari gereja Katholik Roma seperti Martin Luther seorang pastur Katholik Roma yang memilih keluar dari gereja Katholik Roma pada abad ke lima belas (15) Masehi karena alasan reformasi. Bukti bahwa Roberta adalah seorang penganut Kristen Calvin dapat dilihat pada kutipan berikut.

Inside the protected harbor the water was calmer and the steamer leveled off. The featureless huddle on the shore took on identity. Mount Battie, which rose behind Camden like a great, black, breaking whale, the wharf where the Belfast would land, the skeins of streets climbing the eastern skirt of the mountain, the spires of familiar churches-Episcopal, Baptist and the congregational where she had gone until she moved away.” (hal 3)

Doktrin gereja-gereja reformasi yang demikian fleksibel memungkinkan Roberta menikah lagi dengan Gabriel Farley. Perilaku George yang menyimpang dan seperti memiliki perempuan atau wanita lain (WIL) membuktikan bahwa George telah melakukan dosa zina sehingga Roberta berhak mengklaim untuk mengukuhkan ikatan perkawinannya yang baru. Perkawinan kedua Roberta

dengan Gabriel Farley disaksikan dan dikukuhkan oleh Pendeta Davis dari gereja Congregational (Congregational Church).

“On the porch, reverend Davis asked the groom. ‘Do you take this woman?’ And when Gabe answered ‘I do’ four girls mouth the words along with him.” (hal 390).

Dalam doktrin gereja-gereja Kristen, kebijakan yang diambil oleh pejabat gereja seperti kasus perkawinan disebut dispensasi. Dispensasi yang diberikan oleh denominasi/aliran gereja tertentu biasanya dilakukan melalui sebuah studi kalau investigasi oleh sebuah team yang ditunjuk guna melakukan cross-check akan apa yang disampaikan oleh seseorang.

3.5.4 Roberta : Perawat Heroik Membangun Taj Mahal di Tengah Badai

Peran baru yang dilalui Roberta pasca perceraian dengan George, mantan suaminya adalah peran *single-parent* di mana Roberta menjadi ibu sekaligus ayah bagi tiga (3) putrinya yang masih berusia remaja. Sebagai seorang yang *single-parent* Roberta harus mencari nafkah dengan tetap mempertahankan pekerjaan sebelumnya ketika masih berada di Boston yaitu menjadi bidan/perawat keliling di Camden desa kelahirannya. Nafkah/penghasilan dari profesi itu dipergunakan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan setiap hari. Sebagai seorang ibu Roberta tetap menjadi seorang ibu rumah tangga dengan kewajiban melaksanakan pekerjaan domestik.

“And you really plan to take this job as the county nurse and go flitting off across the countryside?”

“I’ve already it taken it. I start as soon as we’re settled”

“And who’ll take care of you girls while you’re gone?”

I haven’t figured that out yet, but I will.”

“Roberta, don’t be outrageous”

“What’s so outrageous about supporting one’s children?” (hal 23)

Tokoh Roberta mengalami masa-masa (masa transisi) yang penuh tantangan pasca perceraian. Reaksi atau response negatif datang dari berbagai pihak, menentang keputusan perceraian Roberta, namun Roberta tetap eksis menghadapi semua tantangan itu. Reaksi/response itu dapat digambarkan sebagai berikut ; *“Nevertheless, mother and I are both dead set against this divorce. What will people say, Birdy.”* Kutipan ini merupakan reaksi dari Grace, kakaknya dan ibunya sangat menentang atau tidak setuju perceraian yang dilakukan Roberta.

Elfred pernah berkeberatan untuk membantu Roberta membeli jenis kendaraan tertentu yang akan dipakai Roberta karena persoalan status perkawinannya. Roberta dipandang tidak layak/pantas untuk memiliki kendaraan tersebut sekalipun akan dipakainya untuk mendukung profesi sebagai bidan/perawat keliling.

“Oh now a minute, Birdy, don’t tell me you’re thinking of buying a motorcar!”

“Why not?”

“But you’re a women!”

She released a short that told Elfred this wasn’t his subservient wife to whom he was talking.

“With plans of my own.”

“Be careful, Roberta. People with talk.”

“About what? My getting a motorcar?”

“Well you’re divorce, Birdy.” (hal 29)

Reaksi penolakan terhadap Roberta juga datang dari Tuan Tunstill, wakil direktur dari Bank Camden menolak memberikan pinjaman uang kepada Roberta.

“She went to the Camden Bank. Mr. Tunstil, the vice president, raised his haughty eyebrows, gave her non-down shoes and threadbare jacket the once-over hundred-and fifty-dollar loans to women. Certainly not to women. Without men support them. A public nurse? He was not impressed,

nor could he help her. He suggested she find a man with an automobile and many him if she wanted to drive. (hal 123)

Alda Quimby menyoroti dan mempersoalkan status perkawinan Roberta. Isu perceraian Roberta diangkat menjadi persoalan sekolah dan ikatan/paguyuban komunitas Camden. Roberta yang pergi meninggalkan rumahnya karena alasan pekerjaan serta anak-anaknya yang ditinggalkan menjadi persoalan serius dan dianggap mengganggu kenyamanan serta reputasi atau kredibilitas masyarakat Camden. Sejumlah anak remaja mendatangi rumah Roberta untuk bermain dan bercanda dengan tiga (3) putrinya. Kesempatan itu dirasakan sangat membantu anak-anak untuk mendapatkan keceriaan yang tidak mereka dapatkan.

“Alda pursed her lips and began again. Mrs. Jewett.” Your moved here, I believe, this past spring.”

“That’s right, Roberta send, loud and clear, so everyone in the hall could hear.”

“And you came from Boston, where you had recently gotten a divorce.”

“That’s right. Is that a crime in the state of Maine” Mrs. Quimby glanced at her constituents, but none of them offered any help. They were all studying the table top.”

“No. it’s not so when you moved here you bought the old Breckenridge house and fixed it up with the help of Mr. Farley.”

“Yes.”

“And you secured work as a traveling nurse, employed by the state.” (hal 363)

Roberta Jewett, tokoh utama dalam novel *That Camden Summer* tidak menyesali perceraian dengan suaminya karena George telah mengingkari ikrar/komitmen terhadap perkawinan mereka . Perasaan benci justru membara dan bergelora dalam hatinya karena George mengabaikan segala tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dan seorang suami baik terhadap istri maupun anak-anaknya.

“Well, Birdy,” she said officiously, “I have been waiting for you to mention... ..it”

“the... well, you know...” grace stirred the air as if she were folding cake batter. “the divorce,” she whispered.

“why are you whispering, Grace?”

Grace demeanor stiffened a degree but she spoke aloud once again. “do not be obtuse, Roberta. Did you really do it?”

“yes I did it.”

“oh, Roberta, how could you?”

Unruffled, Roberta echoed, “oh, Grace, how could I not? Would you care to know how many women he philandered with over the years?”(hal: 22)

Roberta adalah tipe atau sosok yang menjadikan perceraian sebagai peluang untuk memperoleh pengalaman-pengalaman serta kreativitas baru. Pengalaman kelam atau yang menyakitkan bersama George dilupakan atau dikuburnya dalam-dalam. Semangat atau motivasi untuk terus *survival* dibuktikannya dengan bekerja lagi sebagai seorang bidan/perawat keliling

“She found herself excited and needing someone with whom to share her inhabitation. Quite naturally, she hurried home to Grave, little realizing how much she was looking forward to telling him her news.”

“Hey, Mr. Farley, I got my first assignment! Roberta crowed as she barreled across the yard. Gaby came down off his ladder and stood at the, wiping his hands on a rag.”

“Which is.....”

“Inoculating school children against diphtheria. I’ll start right here in Camden, and get to as many as I can before schools close for the Summer.” (hal 160)

Perceraian bukanlah akhir dari segalanya, apalah artinya hidup di bawah tekanan karena suami yang tidak bertanggung jawab. Lebih baik bercerai daripada menanggung derita lahir-batin yang tidak pernah berakhir. Suami adalah nahkoda yang bertanggung jawab penuh atas arah perjalanan sebuah perahu yang namanya rumah tangga, agar dapat melewati badai yang berkecamuk sehingga tidak keluar dari *track* atau jalur navigasi yang benar yang telah ditetapkan dan akhirnya boleh sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Nahkoda yang tidak berhitung secara

cermat dan terus-menerus gagal mengendalikan perahu harus diganti oleh nahkoda lain yang memiliki nyali dan semangat berkorban yang tinggi untuk bisa *survival*

“Some of those men Roberta knew, she supposed, or had known when they were classmates in school. Some of their wives, too what would they think of her now, returning as a divorced women? Probably the some thing mother did. What a disappointment mother how been, her letters ant spoken and bold. No decent woman sunders a marriage, Roberta, surely realize that.”

“To hell with them all, she thought, let them think what they will. If women could go to the battle front as nurses, they could divorce as will.”

Kualitas hubungan keluarga Roberta termasuk kategori keluarga yang tidak bahagia sehingga perceraian yang didiskusikan/ditawarkan Roberta kepada anak-anaknya diterima dengan baik oleh tiga (3) putrinya. Mereka menyambut keputusan perceraian ibunya dengan sebuah gagasan yang brilian karena anak mereka mengabaikan rasa tanggung jawabnya.

“There’s no need to whisper, Elfred, my girls know I’m divorced, and they know the world take a dims view of divorced women, don’t you, girls?”

“Our father was never home any away. Lidya piped up.”

“And when he was, all he did was take money from mother and disappear again, added Rebecca. But the last time she refused to give him any.”

“We think it’s a good thing that she divorced him, put in Susan.” (hal 29)

Tiga (3) putri Roberta semuanya berusia remaja. Susan berusia enam belas (16) tahun, Rebecca empat belas (14) tahun dan Lidya berusia sepuluh (10) tahun. Roberta menjadikan tiga (3) putrinya sebagai anak sekaligus sahabat yang bisa diajak diskusi. Perilaku/perbuatan suaminya yang demikian menyimpang diceritakan kepada anak-anaknya ketika Roberta sudah tidak bersabar lagi menahan penderitaan demi penderitaan yang dideritanya. Sharing/diskusi Roberta dengan anak-anaknya dapat dikatakan menarik simpati agar anak-anaknya

bersolider dengannya. Penderitaan Roberta adalah penderitaan bersama sehingga perlu dicari jalan keluar bersama.

“Time and time again I took him back, until I simply couldn’t anymore. The last time he came back I locked the door on him and consulted the girls about getting a divorce. They encouraged me to get it, and I refuse to hang my head about doing what I had to make a better life for me and my girls.” (hal 94-95)

Roberta Jewett memang mengalami permasalahan keuangan ketika dia memutuskan untuk bercerai dengan suaminya dan kemudian memboyong tiga (3) putrinya untuk kembali ke kampung halamannya. Permasalahan yang pertama adalah dia tidak mempunyai dana/uang cukup untuk membeli sebuah rumah yang bagus. Dana yang ada hanya cukup untuk membeli sebuah rumah tua yang kemudian direnovasi oleh Gabriel Farley.

“Listen, all of you.... I’m sorry I couldn’t rent a stateroom. I know it’s been an awful ride, but we need every penny for the house and to get started here. You merestart, don’t you?”

“It’s a;; right mother, Rebecca reassured. Becky never complained about anything. Instead, when the younger are did, she chastised them. Lidya tried it now, with a slight whine in her voice.

Untuk membeli jenis kendaraan tertentu untuk mendukung kerjanya sebagai seorang bidan keliling, kekurangan dana itu menyebabkan Roberta harus pergi mengajukan dana tambahan, namun pengajuan kreditnya ditolak oleh pimpinan bank setempat. Pengeluaran yang sama didiskusikan Roberta kepada Elfred, kakak iparnya. Roberta mengalami kesulitan keuangan pasca perceraian, namun dia mampu mengatur keuangan dengan baik. Anak-anaknya diberi pengertian untuk lebih memprioritaskan pendidikan ketimbang memiliki rumah mewah. Roberta menolak jika anak-anaknya dieksploitasi untuk bekerja di pabrik

wol, Camden. Dia tetap memegang teguh komitmennya untuk membiayai anak-anaknya tanpa mengorbankan masa depan anak-anaknya.

Persoalan pendidikan menjadi isu yang diprioritaskan Roberta. Dalam novel *That Camden Summer* tidak dinyatakan secara eksplisit bahwa Roberta mempunyai kesulitan dalam membiayai sekolah anak-anaknya. Namun dari dua persoalan tersebut dapat dikatakan bahwa Roberta memang sedikit mengalami kesulitan keuangan namun, hal itu justru menunjukkan komitmennya terhadap segala keputusan yang diambarnya. Pendidikan dipandang sebagai investasi sehingga harus disosialisasikan kepada tiga (3) putrinya. Tentang pentingnya pendidikan Roberta kerap berargumentasi dengan ibu maupun kakak ipar; *“Mother says education is paramount.” Mother does, does she? Gabriel studied the precious child” (hal 48)*

Roberta tidak memiliki harta materi seperti saudaranya, Grace. Dia memiliki keterbatasan finansial, namun kekayaan yang dimilikinya adalah pendidikan walaupun investasi pendidikan yang dibawanya dari Boston tidak dilegitimasi atau diakui oleh ibunya atau sejumlah komunitas Camden di mana dia tinggal sekarang. Kekayaan lain yang dimiliki oleh Roberta adalah tiga (3) putrinya yang cantik dan cerdas. Kecerdasan anak-anaknya membuat kagum orang-orang di komunitas Camden, walaupun ada juga komunitas warga yang melihat keceriaan atau kebebasan yang dimiliki putri-putrinya sebagai hasil yang kontraproduktif dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di komunitas itu.

4. Roberta: Kampanye/Sosialisasi tentang Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah investasi bagi masa depan. Namun tidak semua menyadari akan pentingnya pendidikan dalam merajut masa depan. Pada waktu/zaman tertentu terdapat komunitas yang masih memiliki pandangan konservatif, pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang tidak memberikan kontribusi berarti.

Roberta Jewett mengalami masa-masa yang sulit ketika keputusan yang diambilnya untuk melanjutkan kuliah pada akademi kebidanan di Boston ditentang ibunya. Dana warisan neneknya dipandang sebagai modal awal untuk membuka usaha ketimbang membiayai kuliah dan biaya hidup lainnya yang mahal. Kutipan percakapan Roberta dan Myra ibunya berikut ini mengetengahkan kekecewaan sang ibu terhadap keputusan Roberta akan pentingnya pendidikan;

“All I see is that you defied me years ago and went off to spend nursing, of all things . And look what it got. This house. This... pathetic house.”

“Mother, why can not you be proud of me, for once in your life?”

Oh, please...”

“everything Grace does is perfect, but nothing I have ever done in my whole life has met with your approval.”

“Grace follows the rules.”

“whose rules? Yours?”(hal: 96)

Pandangan konservatif mengedepankan hal materi atau kekayaan sebagai skala prioritas utama untuk mendongkrak popularitas atau status sosial seseorang sebaliknya pendidikan masih menempati skala prioritas rendah karena dipandang tidak banyak memberikan kontribusi yang signifikan.

Status pendidikan terakhir yang disandang Robert bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan atau diapresiasi.

“I, on the other hand, with my college education and my worldly ways, have disgraced myself by throwing off a husband, returning to Camden with little more than the clothes on my back and this rickety furniture, thereby becoming an embarrassment to my mother. She fails to see that if I hadn’t pursued my nursing career, my children would have starved “ (hal 164)

Roberta menyadari bahwa hanya pendidikan yang mampu membawa angin perubahan. Keterbelakangan atau keterkungkungan dengan segala muatannya hanya dapat diatasi melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan disosialisasikan Roberta kepada tiga (3) putrinya.

“Why do you want to stay?”
“Because we have a grandmother here, and cousins and Aunt Grace and Uncle Elfred, whom it’s time we got to know, and because there’s an opera house here which mother says we’ll frequent, and exceptionally fine schools, and if you attend high school here you don’t even have to be tested to go into college, they just let you in.. Did you know that?”
Amazed by her spiel, Gabriel cleared his throat. ‘No, I didn’t.
“Mother says education is paramount’. ‘Mother does, does she? Gabriel studied the precocious Child” (hal 48)

Roberta adalah agen yang mencoba menawarkan nilai perubahan melalui pendidikan. Komunitas Camden yang masih terbelakang perlu mendapat sentuhan perubahan. Keputusannya untuk kembali ke kampung halamannya setelah bercerai dengan George, mantan suaminya mengandung misi/tugas mulia, yaitu mensosialisasikan pentingnya pendidikan. Komunitas Camden yang berpandangan konservatif memandang status seorang perempuan yang bercerai dengan tiga (3) anak yang berusia belasan tahun adalah beban bagi Roberta dalam menjalankan roda perekonomian keluarga. Dengan demikian mereka menawarkan solusi agar Roberta dan tiga (3) putrinya bekerja sebagai buruh di pabrik wol. Namun, tokoh Roberta memandang bahwa tawaran/saran itu bukan merupakan solusi yang tepat. Tawaran itu justru dinilai sebagai sebuah tantangan untuk

membuktikan bahwa perempuan dengan status bercerai apabila dibekali dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang memadai mampu mengatasi persoalan hidupnya dan tidak perlu menyerah kepada nasib. Terhadap anak, Roberta berpandangan bahwa mereka berhak mendapatkan penghidupan dan pendidikan yang layak untuk merajut masa depan mereka. Remaja belasan tahun tidak dapat dieksploitasi atau dijadikan sapi perah bagi kepentingan orang dewasa.

“Grace leaned forward earnestly , listen to me, Birdy. Put your girls at work in the mill and you take a job there, too. That way you can be with them and with the towns people, who won’t have much reason to questions your motives”.

“Question my motives! ‘Roberta leaped to her feet’ Good God in heaven, listen to yourself, Grace! You’re telling me I’m the one who has do to vindicate myself just because I’m the female! You’ll want until hell freezes over before you get any apologies from me! And as putting my girls to work in the will, not so long as I breathe air! They’re going to have every cultural advantage I can give them music lessons, and trips to Boston to the galleries, and the time to explore nature and create anything they want to create, and to use their hand and minds. To complete their education, first of all. None of would be possible if I put then in the will”.

“All right... I’m sorry. Grace pressed the air wits both palms. It was just an idea, that’s all. I merely thought that three extra wages would help since you don’t have a husband to support you anymore”. (hal 24-25)

4.1 Pendidikan :Akses untuk Memandang Sesuatu Secara Rasional dan Objektif Termasuk Isu Perkawinan – Perceraian

Perkawinan adalah sebuah konvensi atau kesepakatan antara individu yang berkeinginan untuk membangun sebuah mahligai rumah tangga. Kesepakatan yang dibuat itu mengenal adanya komitmen dan wujud komitmen dalam sebuah konversi perkawinan adalah cinta. Cinta menjadi dasar/pondasi untuk mengikat dua individu dewasa yang berbeda untuk menyatu dalam apa yang disebut keluarga. Sebuah konvensi merupakan pilar/patokan sebagai penunjuk arah

kepada mereka yang menyebut dirinya suami-istri dalam melangkah. Pelanggaran terhadap sebuah konvensi atau kesepakatan dapat diperbaharui atau diakhiri. Pendidikan membuat Roberta mampu sesuatu secara kritis dan objektif termasuk perceraian dengan George, suaminya.

Pendidikan membuat Roberta Jewett menginterpretasi esensi sebuah perkawinan sebagai sebuah konvensi yang mengikat dan mempunyai kekuatan hukum dan moralitas yang tetap. Kesabaran, ketabahan hati, toleransi bahkan air mata adalah perlengkapan/perisai utama seorang wanita (Roberta) ketika menghadapi terpaan badai yang menghadang laju perjalanan mahligai rumah tangganya. Namun batas kesadaran dan toleransi itu pada suatu titik tertentu harus dievaluasi untuk menguji komitmen cinta seseorang pada dirinya.

Roberta mengajukan beberapa syarat dalam membangun kehidupan berumah tangga. Cinta dan tanggung jawab terhadap keluarga adalah dua prasyarat utama. George pada awalnya adalah laki-laki yang memenuhi syarat-syarat yang diajukan, namun ketika usia perkawinan mereka menginjak usia delapan belas (18) tahun semua komitmen George terhadap cinta sejati hancur berantakan.

“He wasn’t from Camden”

“No, He was from Boston... from everywhere, really, wherever there was roving cord game, or a new get-rich-quick scheme, or a woman who’s come running when he’d crook his finger at her. He came home often enough to get me in a family way three times and to put the pinch on me for another stake... and another, and another until I’d finally had enough”.

Batas kesabaran dan toleransi yang telah mencapai titik nadir dan berujung kepada sebuah keputusan final. Perceraian! Sebuah pilihan yang sulit dan

dilematis serta merupakan sebuah momentum yang paling menggetarkan bagi seorang perempuan seperti Roberta yang sedang dirundung malang atau penderitaan karena konvensi/kesepakatan perkawinannya dihancurkan George, mantan suaminya.

*“The last time he came I told him be he was free to live with any woman he wanted. All he had to do was sign the divorce agreement. He refused, so I bribed him by offering him one last stake. Do you know how much it was?” She met Gabriel’s eyes while he sat quietly, attentive
“Twenty-five dollars, she said sadly. He got rid of a wife and three daughters for a measly twenty-five dollars”. (hal 164)*

Pendidikan membuat Roberta menceraikan George yang tidak bertanggung jawab atas komitmennya dalam perkawinan. Sebaliknya minimnya pendidikan yang diperoleh Grace menjadikannya tidak berdaya/bersimpuh di kaki Elfred.

4.2 Pendidikan : Akses untuk Mengemban Peran *Single-Parent*

Anak adalah individu/generasi yang harus disiapkan masa depannya. Masa depan anak itu ditentukan oleh peran orang tua yang melahirkan, mengasuh dan membesarkan mereka. Pandangan-pandangan tertentu memandang anak sebagai sub-ordinasi sehingga orang tua merasa bahwa perannya harus mendominasi seluruh kepribadian anak. Anak seyogyanya memiliki hak-hak dasar untuk memperoleh kasih sayang penuh, hak atas sandang pangan sera pendidikan yang layak.

Pandangan konservatif memasung hak-hak anak sehingga tidak memberikan ruang otonom bagi anak untuk berpikir secara mandiri, berkreasi dalam merajut masa depannya. Roberta Jewett menyadari akan pentingnya masa

depan anak-anaknya. Dia selalu melihat putri-putrinya bak mutiara dengan bakat-bakatnya yang terpendam harus dipoles dengan tetap menjaga kebebasan dan otonominya agar kelak menjadi permata yang menjadi kebanggaan keluarga dan masyarakat.

Komunitas Camden yang “tertutup” memandang anak sebagai individu yang dapat dieksploitasi, dibatasi kebebasannya. Dampak dari semua itu anak menjadi minder/inferior dalam bersosialisasi, overprotektif dan menghambat kreativitas anak. Roberta menyaksikan sendiri perkembangan *psychology* dan motorik putrinya Gabriel Farley, Isobel, yang seusia putri bungsunya berada dalam keadaan psikologis yang cukup memprihatinkan sehingga tidak jarang Roberta harus tampil sebagai “juru kampanye” untuk memberikan pencerahan bagi alam/cakrawala berpikir warga Camden dalam mengasuh anak melalui pendidikan yang memadai.

“She’s never had friends, Gabriel. She told us so. Not until my girls came along, because you always expected her to fill in for her mother on housekeeping duties, do their homework, meet responsibilities first and foremost. I’ve always thought quite the opposite. Teach children enough to get them by so they can fend for themselves when necessary, but give them their freedom. After all, they’ll be adults just like that! Roberta snapped her fingers and then they’ll have familiar of their own and all the responsibilities that go along with the,. When they’re children, let them be children. And that’s what Isobel is at our house. That’s why she likes so much over there”. (hal 224)

4.3 Pendidikan : Akses untuk Mengapresiasi Seni

Seni adalah harmoni, keseimbangan dasariah atas segala kenyataan di atas bumi. Fenomena dasar seni adalah keindahan, yang berkarakteristik sekaligus obyektif dan subyektif. Ia obyektif sejauh yang indah itu ada dalam dirinya

sendiri. Sedang subyektif sejauh yang indah itu menampakkan diri kepada kesadaran manusia sebagai pemberi arti, untuk kemudian melahirkan bentuk-bentuk seni (karya seni). Karena itu seni mengandung gerak jiwa atau gerak hidup yang diberi nilai estetis sehingga menjadi aktif dan membebaskan.

Seni dijadikan alternatif untuk membahasakan segala gerak hati manusia (dalam hal ini seniman) yang mengalami realitas yang memancarkan energi estetis kepadanya. Dengan ini dapat dikatakan seni itu bebas, karena dalam kebebasannya ia dapat menyuarakan realitas. Seni juga membebaskan manusia (baca: penikmat seni) dari keterbelakangan jiwa. Namun muncul pertanyaan, entah seni itu manusiawi? Bahwa ia (baca: karya seni) mampu menjadi bahwa alternatif yang bebas bagi manusia.

Seni adalah kebebasan. Seni merupakan bahasa manusia yang bebas. Karya seni, sebagai eksternalisasi simbolik, dari sebuah pengalaman keindahan, yang lahir dari kontemplasi internal seniman atas alam semesta, merupakan corong bagi selaksa nilai yang belum seutuhnya memasyarakat. Tanpa mengabaikan fungsinya sebagai ekspresi keindahan, seni juga menjadi nabi transformasi.

Seniman itu sendiri merupakan individu yang bebas, yang lalu menciptakan karya yang bebas pula. Ia tidak boleh membekukan ilham yang dirasuki oleh realitas dalam dirinya, tetapi mencairkan itu secara bebas untuk dinikmati oleh masyarakat, sekaligus menjadi pejuang nilai.

Lebih dari sekedar bahasa yang manusiawi, seni bebas menyuarakan realitas. Seniman sebagai bagian integral dari dunia, "*Geist in der welt*",

merupakan seluruh getaran dunia. Sebagai makhluk yang multidimensi, dia menjelajahi setiap sudut alam semesta. Pengalamannya dan realitas yang artistik yang lama tenggelam dalam aspek-aspek dinamis bentuk. Oleh daya imajinasi artistik lalu dieksploitasi dan dinyatakan menjadi bentuk baru sesuai dengan suasana batin dari yang memberi arti kepadanya.

Seni bebas bersuara. Namun kebebasan seni ini seringkali disalah tafsirkan sebagai reduksi terhadap hakikat seni, yakni bahwa seni yang sebenarnya berfungsi memurnikan jiwa, kini hadir sebagai corong untuk tujuan-tujuan praktis.

Tokoh Roberta, memiliki selain menyandang status pendidikan sebagai seorang lulusan akademi keperawatan/kebidanan juga memiliki bakat dan apresiasi terhadap dunia seni, terutama seni musik dan seni peran (drama). Kesempatan mengenyam pendidikan di bangku SMA dan Kuliah merupakan momentum berharga untuk menimba ilmu serta mengembangkan bakat dengan sebaik-baiknya sehingga mampu berkembang secara mandiri.

Apresiasi terhadap seni serta pengetahuan dan wawasan yang luas diwariskan kepada tiga (3) putrinya. Apresiasi terhadap seni dipandang sebagai media untuk mengekspresikan dirinya secara otentik dan bebas merupakan akses guna memacu kecerdasan anak. Dan menjadikan mereka bebas dan mandiri sehingga mampu menyuarakan realitas perceraian yang membelenggu ibu mereka. Roberta merasakan buah dari pengetahuan yang dibagikan kepada tiga (3) putrinya. Sebelum keputusan perceraian itu terjadi Roberta rupanya telah mengantisipasi hal itu dengan memberikan akses dan kesempatan seluas-luasnya melalui apresiasi seni . Apresiasi terhadap seni yang

demikian menjadikan tiga (3) putrinya sanggup menerima keputusan perceraian dan berani bersuara nyaring memperjuangkan perubahan sosial bersama ibu mereka, dan mampu menjadikan diri mereka sebagai pejuang/pendekar nilai. Seni menjadikan mereka bersaing secara fair dewasa..

“Moreover her vocabulary and elocution put Gabe’s own to shame, how old are you?”

“ten”

“you speak awfully well for a ten year old”

“mother reads to us a lot, and encourage us to be inquisitive about words, and to create”

“create what?”

“Anything, music, poetry, plays, essays, paintings, even botanical exhibits. Once we wrote opera”

“An opera, he separated in undisguised surprise”

“in Latin”

“My goodness”

“Well, we tried in Latin, but we made so many mistakes that mother got tired of correcting them, so we changed it English instead”. (hal 48)

Berbeda dengan anak-anak remaja yang lahir dan tumbuh di komunitas Camden, mereka hampir tidak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara otentik. Putra-putrinya Alfred dan Grace adalah anak seorang pengusaha sukses, namun mereka tidak mengekspresikan dirinya secara bebas seperti anak-anaknya Roberta.

“Do you play instruments? Any of you? Becky looked from one blank face to another and thought she had never seen such an insipid group of girls in her life”.

“No”

“Surely you recite, they”

“No, not that either”

“Well, then, what do you do for fun”

“Well... Marcelyn, still acting as spokesperson for her sisters glanced at each of them, then back at her inquisitive const. We stick”

“Stick! I said fun!”

“And attend chantaquas”

“Oh, how boring, I’d much rather give a chataqua than watch one, what else?”

“Well sometimes we go runaway”
 “Not sailing?”
 “Gracious, no. Mother would never allow us to sail it’s too dangerous”
 “So I i magine you don’t firs either”
 “Rew, no. I wouldn’t out my hand an a stilly old, sling firs. But we had a Clambake once out on the beach at Sherman’s cove”
 “Once?”
 “Well, mother didn’t like us removing our shoes and getting our hems dry”. (hal 19)

Roberta selalu memberikan kesempatan yang terbaik bagi putri-putrinya sepanjang kesempatan itu berguna dan positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak terutama menyangkut pengembangan bakat dan kecerdasan.

“My mother doesn’t care much about hems, clean or dirty and there have been summers when we practically lived on Clams and Lolosters, anything we could get from the ocean free. She cares more about our minds and says that we must never Squander one moment’s time at in consequentialities that that will eventually cease to mother. But the imagination, she says, is a priceless gift, and we must cultivate it and any elf own natural born abilities at every opportunity. The next time we put on a play, would you like to come and try it with us?” (hal :20)

Misi pendidikan yang “dikampanyekan” tokoh Roberta di komunitas Camden tidak berarti membebaskan orang/warga dari persoalan buta aksara, tetapi menyadarkan warga untuk berpikir secara komprehensif dengan menggunakan rasio/logika yang sehat. Tanpa berpatokan pada rasio/logika yang sehat, orang/warga akan hidup dalam kesadaran berpura-pura atau kemunafikan belaka. Sebuah komunitas yang hidup saling mencurigai akan menghambat laju perkembangan fisik maupun pengembangan sumber daya manusia seutuhnya.

Komunitas Camden terkenal dengan pandangan konservatif yang oleh Roberta harus “direkontruksi” terutama pandangan-pandangan yang merugikan, termasuk di dalamnya memandang isu-isu yang paling krusial seperti perceraian serta masalah-masalah pemerkosaan yang merugikan kaum perempuan.

4.4 Pendidikan : Akses untuk Menguasai Teknologi

Ketika Roberta hijrah ke Boston pada usia delapan belas (18) tahun untuk melanjutkan kuliah, komunitas Camden sebenarnya telah mengenal teknologi. Pabrik wol yang berdiri tegak di sana menjadi bukti bahwa teknologi telah merambah Camden. Pabrik itu menjadi nadi/penggerak kehidupan warga dan kebanggaan komunitas Camden. Sejak kepergian Roberta, modernisasi di bidang teknologi semakin nampak ketika pabrik itu menambah fasilitas transportasi lain berupa kereta listrik yang mampu mengangkut karyawan/karyawati pabrik.

“Somewhere out there the morning shift was heading toward the mill, probably to turn out wool for the uniforms of the boys over these. Other workers were heading to the lime Kilns in Rockport. Grace had written that Camden had a trolley line now, and that the men traveled to Rockport on it”. (hal 3)

Namun, modernisasi fisik yang terjadi di komunitas Camden tidak dibarengi dengan modernisasi dalam cara pandang atau paradigma berpikir. Keinginan Roberta untuk membeli jenis kendaraan atau alat transportasi tertentu untuk mendukung pekerjaannya sebagai seorang bidan keliling menuai protest serta memasang hak-hak seorang perempuan, untuk mendapatkan kesempatan kerja serta penghidupan yang layak. Perempuan dinilai lemah dan tidak mampu mengoperasikan peralatan-peralatan otomotif, praktis membutuhkan energi/tenaga atau otot yang ekstra kuat yang hanya dimiliki kaum laki-laki, namun berkat pendidikan yang diperoleh membuat Roberta mampu mengoperasikan kendaraan jenis itu.

“Because you can break your arm Cranking hem. And because gasoline is heavy and Clumsy to put in, and the motor, break down quietly regularly, and the carburetors need content adjusting, to catch fire and burn night to

the ground! And tires need patching all by yourself somewhere with no man to assist you? Roberta, Phase, be sensible". (hal 33)

Kelayakan untuk mengendarai mobil atau jenis kendaraan tertentu oleh komunitas Camden hanya terbatas pada kaum laki-laki. Dengan demikian, kaum perempuan, apalagi perempuan dengan status bercerai tidak diberi akses untuk menyentuh atau mengendarai kendaraan jenis kendaraan itu.

"Oh, now wait a minute, Birdy, don't tell me you're thinking of buying a motorcar!"

"Why not?"

"But you're a woman, she released a short that told Elfred this wasn't his subservient wife to whom he was talking".

"With plans of my own"

"Be careful, Roberta. People will talk"

"About what? My getting a motorcar?"

"Well, you're divorced, Birdy. He had lowered his voice to an undertone, you have to be more direful than most". (hal 29)

4.5 Pendidikan: Akses untuk Meningkatkan Taraf Hidup suatu Komunitas

Di tengah badai gosip yang menerpa dirinya, sosok/figur Roberta bak batu karang yang tetap tegar berdiri menantang arus pasang dan benturan/terpaan gelombang laut yang mengganas. Komunitas Camden yang konservatif tampaknya menjadikan isu perceraian perempuan untuk menutup berbagai ketidakberesan yang terjadi di komunitas itu. Isu-isu fundamental yang menyentuh langsung kehidupan mereka seperti kesehatan, kebersihan masih menempati skala prioritas yang rendah atau luput dari perhatian mereka.

Tokoh Roberta, dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja medis yang memadai, memiliki komitmen untuk memperbaiki dan memajukan daerahnya. Setara dengan pendidikan, kesehatan juga merupakan investasi yang

harus dikelola secara baik dan bijak demi pembangunan daerah itu seutuhnya. Gerak maju sebuah wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang cerdas dan sehat.

Roberta menyadari akan pentingnya kesehatan bagi komunitasarganya. Komitmen untuk tetap menjalankan profesi kebidanan tidak semata-mata untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, atau mencari popularitas, tetapi sebuah komitmen pengabdian bagi warga/komunitas Camden dalam rangka mengkampanyekan atau mensosialisasikan program kesehatan.

“A reminder about our service, miss Balfour continued it’s as much teaching as it is nursing-in hones, in the schools, wherever you go, be prepared to preach cleanliness and hygene. Keep your eye out for possible contaminated water supplies, any signs of communicable diseases, specially diptheria, measles and scarlet fever. Quarantine when necessary and enlighten whenever possible. She pushed back our fight is against ignorance”. (hal 160)

Perempuan selalu identik dengan pekerjaan domestik. Menurut Goode perempuan baru berhak memasuki pasaran kerja pada era industri modern. Dia mencatat terdapat kurang lebih 30 sampai 40% perempuan bekerja pada sektor-sektor non pertanian terdiri dari perempuan seperti di Jerman, Denmark, Finlandia, Swedia, Swiss, Perancis, Inggris, dan AS (2004, 153).

Walaupun secara kuantitatif persentasi ini tidak bertambah dalam jumlah besar dalam setengah abad ini, beberapa perubahan kualitatif memang nyata terjadi. Wanita/perempuan dapat lebih bebas masuk atau keluar pasaran tenaga kerja, dan lebih diterima secara ikhlas sebagai pekerja. Wanita telah (meskipun jumlah kecil) diberikan kedudukan yang lebih tinggi dalam segala jenis pekerjaan (Goode, 2004: 155).

Roberta adalah tipe perempuan yang pandai memanfaatkan peluang ketika momentum industrialisme itu tiba. Berbekal kualifikasi akademis kebidanan yang memadai, Roberta memasuki dunia kerja yang tersedia sebagai pemberdayaan diri sekaligus mendapatkan nafkah untuk menghidupi keluarga. Namun pekerjaan yang ada perlu dibarengi dengan disiplin atau etos kerja yang tinggi. Disiplin atau etos kerja yang tinggi membuktikan bahwa perempuan mampu bersaing secara fair dengan kaum laki-laki sekaligus menghapus stigma bahwa perempuan hanya identik dengan pekerjaan domestik.

Roberta menunjukkan dirinya bahwa perempuan siap menjadi manusia pembangunan untuk ikut membangun negerinya. Profesi bidan negara (*public nurse*) membuktikan Roberta adalah sosok yang ikut mensukseskan program pemerintah/negaranya dalam mewujudkan pembangunan kesehatan guna mempersiapkan generasi-generasi penerus yang sehat secara mental spiritual dan fisik.

The regional office of public nursing for the state of Maine was located in Rockland, seen miles south of Camden. There Roberta took orders a sweat-faced woman and caps, medical supplies, gave her assignments for the coming week and advised her she would need to get a telephone wire into her home for which the state would pay.” (hal 159)

Menyetir mobil sendiri menuruni lembah dan ngarai untuk sebuah tugas yang mulia adalah bukti Roberta adalah tipe perempuan dengan etos kerja yang tinggi penuh dedikasi dan simbol perempuan pembangunan.

Perempuan selalu identik dengan pekerjaan domestik. Menurut Goode perempuan baru berhak memasuki pasaran kerja pada era industri modern. Dia mencatat terdapat kurang lebih 30 sampai 40% perempuan bekerja pada sektor-

sektor non pertanian terdiri dari perempuan seperti di Jerman, Denmark, Finlandia, Swedia, Swiss, Perancis, Inggris, dan AS (2004, 153).

Walaupun secara kuantitatif persentasi ini tidak bertambah dalam jumlah besar dalam setengah abad ini, beberapa perubahan kualitatif memang nyata terjadi. Wanita/perempuan dapat lebih bebas masuk atau keluar pasaran tenaga kerja, dan lebih diterima secara ikhlas sebagai pekerja. Wanita telah (meskipun jumlah kecil) diberikan kedudukan yang lebih tinggi dalam segala jenis pekerjaan (Goode, 2004: 155).

Roberta adalah tipe perempuan yang pandai memanfaatkan peluang ketika momentum industrialisme itu tiba. Berbekal kualifikasi akademis kebidanan yang memadai, Roberta memasuki dunia kerja yang tersedia sebagai pemberdayaan diri sekaligus mendapatkan nafkah untuk menghidupi keluarga. Namun pekerjaan yang ada perlu dibarengi dengan disiplin atau etos kerja yang tinggi. Disiplin atau etos kerja yang tinggi membuktikan bahwa perempuan mampu bersaing secara fair dengan kaum laki-laki sekaligus menghapus stigma bahwa perempuan hanya identik dengan pekerjaan domestik.

Roberta menunjukkan dirinya bahwa perempuan siap menjadi manusia pembangunan untuk ikut membangun negerinya. Profesi bidan negara (*public nurse*) membuktikan Roberta adalah sosok yang ikut mensukseskan program pemerintah/negaranya untuk menunjukkan pembangunan kesehatan dalam rangka mempersiapkan generasi-generasi penerus yang sehat secara mental spiritual dan fisik.

The regional office of public nursing for the state of Maine was located in Rockland, seen miles south of Camden. There Roberta took orders a

sweat-faced woman and caps, medical supplies, gave her assignments for the coming week and advised her she would need to get a telephone wire into her home for which the state would pay.” (hal 159)

Menyetir mobil sendiri menuruni lembah dan ngarai untuk sebuah tugas yang mulia adalah bukti Roberta adalah tipe perempuan dengan etos kerja yang tinggi penuh dedikasi dan simbol perempuan pembangunan.

4.6 Pendidikan : Akses untuk Berdialog dengan Alam

Pendidikan dapat membuat seseorang mampu berdialog tidak saja dengan sesama manusia, tetapi dengan makhluk hidup yang lain. Tokoh Roberta menjadikan alam sebagai sahabat untuk berdialog. Alam merupakan sumber inspirasi yang sangat bermanfaat bagi manusia dan dapat dikelola sedemikian rupa bagi kreativitas diri. Berdialog dengan alam sama seperti mengajak alam untuk bercerita secara bebas dan otentik karena alam menyimpan banyak misteri yang dapat dieksplorasi bagi manusia.

“Isobel went, but she was back the next day, and so were all the others. Roberta took them on a hike up Mount Battie, and they explored the budding hothouses and dog woods, the willows with their spring skirts turned scarlet. They identified birds and came upon a vernal pond in an old Quarry where frogs sang. They razed the location of blue bering bushes for raiding in late summer, and stood at the summit surveying the vista of sea, islands and sky, in the sun, then dulling as a thin cloud passed over it” (hal 173).

4.7 Pendidikan : Akses untuk Menegakkan Paradigma Moral dan Kebenaran

Komunitas Camden merupakan komunitas Kristen dari denominasi/aliran Gereja Calvin dan memiliki warga-warga yang ulet bekerja.

“Main curved like and eel and climbed at the north end. The white wooden structures of the business section that Roberta remembered from Childhood were gone, destroyed by fire 1892. In their place were two-and-three-storied buildings of red Maine Brick. Though the buildings were different, the character of the town remained the same. Its roots had been put down by Calvinists, who valued hard work, Sunday worship an a sheltered seaport”. (hal 31)

Namun secara umum komunitas Camden tidak menampakkan tutur kata atau perilaku sebagaimana pengikut Calvin yang sejati. Komunitas Camden adalah komunitas yang sedang sakit. Komunitas yang sedang mengalami degradasi di bidang moral yang sangat memprihatinkan.

Perilaku Elfred Spear yang menyimpang, seorang konglomerat Camden, yang juga kakak ipar Roberta merupakan bukti signifikan di mana terjadi kekacauan standar moralitas yang lalu melahirkan kekacauan dalam tata kehidupan masyarakat sehingga akan mempersulit pemecahan masalah, sebab tidak ada standar moral yang diakui bersama sebagai platform-nya.

Terjadinya kekacauan standar moralitas dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan anomali dan anarki, sebab tidak ada lagi nilai yang menjadi rujukan dan dasar legitimasi yang dapat dipegang dan diakui bersama. Di tengah kekacauan standar moralitas tokoh Roberta mencoba menawarkan sebuah rekonstruksi baru untuk merevitalisasi standar moralitas yang rusak. Dia datang dengan permasalahan yang otentik dan alamiah bahwa perceraian dapat menimpa siapa saja. Perceraian yang dilakukannya tidak menjijikkan seperti apa yang dilakukan oleh Elfred Spear. Dengan kekuasaan/kekayaan dunianya Elfred menaklukkan perempuan-perempuan suci di Camden. Roberta membuktikan bahwa dia bukan tipe perempuan penggoda yang bisa menggoda setiap laki-laki

yang lewat di depan pelupuk matanya sebagaimana dicurigai oleh komunitas Camden, tetapi dia justru menjadi korban keganasan/pelampiasan birahi warga Camden seperti Alfred Spear.

“She felt the hot tears seep from between her quivering eyelids as his brother in law defiled her. She endured it by placing herself beyond what was happening... beyond his bestiality and grunting... and the smell of his cigar smoke and of gasoline... and of into he from below... and the ignoring of being entered against her will, of being treated like a disposable nonentity, less than human”. (hal 250)

Penegakan kebenaran/moralitas membutuhkan pengorbanan. Roberta menjadi tumbal bagi dirinya sendiri untuk menyingkap degradasi moral yang terjadi di kampung halamannya. Perjuangan untuk menegakkan kebenaran/moralitas memang dipenuhi jalan terjal yang berliku, namun kebenaran pada akhirnya akan tampil sebagai pemenang atas kejahatan .

Alfred Spear dan keluarganya menuai apa yang ditabur. Alfred secara fisik harus mendapatkan perlawanan fisik sebagai akibat tindakan pemerkosaan terhadap Roberta yang mencoreng popularitas dan kredibilitasnya sebagai seorang usahawan sukses di bidang real estate. Yang lebih tragis adalah Alfred dan keluarganya tidak diundang dalam resepsi pernikahan Roberta dan Gabriel Farley, sebuah tamparan serius yang menggambarkan bahwa degradasi moralitas yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab akan menuai hukuman yang setimpal.

“When she turned at the porch rail, she discovered that her spear cousins, who had been ordered to stay home by their mother, had appeared across the street and were watching the proceedings from there”. (hal 390)

Dapat dibayangkan perasaan malu seorang konglomerat seperti Alfred dan keluarganya. Dia dan keluarganya tidak pernah absen dari acara-acara/resepsi

besar seperti perkawinan dan acara-acara lainnya. Roberta sebaliknya menuai hasil perjuangan atas kebenaran. Dia berhasil menemukan mutiara yang hilang melalui sosok seorang Gabriel Farley yang memberikan seluruh kekuatan cintanya kepada Roberta. Seluruh getaran cintanya menjadi nyata ketika di hadapan pendeta mereka mengikrarkan janji sehidup semati.

“On the porch, Reverend Davis asked the groom. ‘Do you take this woman?’ and when Gabe answered “I do”, four girls mouth te words along with him. They did the same when Roberta gave her response. And when Gabriel kissed his bride the three younger girls flashed sunless back and forth at one another while Becky Spent a prolonged gate across the street to Ethan”. (hal 390)

Perjuangan Roberta menegakkan degradasi moral sebenarnya sudah dimulai sejak dia terlibat konflik dengan mantan suaminya, George. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika usia perkawinan mereka memasuki usia tahun ke delapan belas (18), George secara terang-terangan berselingkuh atau menjalin hubungan asmara dengan wanita-wanita lain.

Hubungan gelap yang dilakoni George merupakan wujud penyimpangan moral yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai serta prinsip hidup yang dianut Roberta. George, bahkan terlibat jauh dan melakukan penyimpangan sangat serius, yaitu menjadi seorang Gigolo. Roberta memandang penyimpangan seperti itu tidak saja mengganggu keharmonisan perkawinan mereka, tetapi juga dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan psikologi 3 (tiga) putrinya yang mash berusia remaja. Seorang ayah/ibu tentunya harus menjadi contoh/model bagi pendidikan moral anaknya. Roberta melihat standar moral sebagai referensi untuk membangun keluarganya, dan harus berpijak pada pendidikan.

Supremasi moralitas adalah kebutuhan primer guna membangun sebuah peradaban agar orang tidak terperosok/mengalami kejatuhan yang lebih parah. Moralitas yang rapuh tidak akan mampu menyanggah sendi-sendi kehidupan dalam sebuah peradaban. Berikut adalah kutipan percakapan Roberta dan Rebecca, putri sulungnya setelah Roberta diperkosa oleh Elfred. Grace dan Myra ibunda Roberta menuding bahwa Roberta yang menggoda Elfred. Percakapan ini juga menyiratkan komitmen Roberta terhadap supremasi moralitas sebagaimana pengakuan Rebecca;

“Will she divorce him like you did our dad?”

“I do not know, Becky. My suspicion is that she will think that I lured her poor beleaguered husband on, that it was all my fault, just because I am divorced. She and Grandma are in cahoots on that.”

“But how could she think that?” Rebecca grew indignant. “She knows you would never do that! You are a good person, and you have always taught us to be good.” (hal:285)

Kebenaran terkadang menjadi hal yang amat langka bagi orang-orang yang mencarinya dan hanya sedikit orang yang mau berjuang demi kebenaran karena perjuangan atas nama kebenaran selalu berjumpa dengan kejahatan serta menuntut pengorbanan jiwa dan raga. Dunia mencatat ada banyak pejuang/martir yang menumpahkan darahnya atau menyerahkan nyawanya untuk membela kebenaran kaum marginal dan hanya sedikit pejuang yang namanya dikenang sejarah.

Ketika membaca pernyataan-pernyataan tokoh Roberta dalam novel *That Camden Summer* terkesan bahwa sang tokoh selalu mencari pembenaran diri atas keputusan perceraian dengan suaminya George. Namun, sesungguhnya di balik pernyataan itu Roberta sedang mengajarkan komunitas Camden tentang arti sebuah kebenaran. Roberta membahasakan persoalan perceraian yang dialaminya

dengan mengajukan argumentasi yang logis tanpa direkayasa. Tiga (3) putrinya menjadi saksi yang otentik untuk membuktikan kebenaran itu. Namun alasan – alasan itu terpental berhadapan dengan paradigma berpikir yang konservatif-primordialistis sebagaimana dianut komunitas Camden.

Kebenaran membutuhkan pengorbanan. Roberta telah membuktikannya. Status janda yang disandangnya menjadi sasaran/target empuk bagi Alfred sang pecundang wanita yang kemudian memperkosa Roberta. Namun kebenaran pada akhirnya tampil sebagai pemenang ketika semua sejumlah warga Camden yang pernah diperdaya Alfred bangkit dan solider dengan semangat perjuangan yang dikobarkan Roberta.

Kebenaran terkadang menjadi hal yang amat langka bagi orang-orang yang mencarinya dan hanya sedikit orang yang mau berjuang demi kebenaran karena perjuangan atas nama kebenaran selalu berjumpa dengan kejahatan serta menuntut pengorbanan jiwa dan raga. Dunia mencatat ada banyak pejuang/martir yang menumpahkan darahnya atau menyerahkan nyawanya untuk membela kebenaran kaum marginal dan hanya sedikit pejuang yang namanya dikenang sejarah.

Ketika membaca pernyataan-pernyataan tokoh Roberta dalam novel *That Camden Summer* terkesan bahwa sang tokoh selalu mencari pembenaran diri atas keputusan perceraian dengan suaminya George. Namun, sesungguhnya di balik pernyataan itu Roberta sedang mengajarkan komunitas Camden tentang arti sebuah kebenaran. Roberta membahasakan persoalan perceraian yang dialaminya dengan mengajukan argumentasi yang logis tanpa direkayasa. Tiga (3) putrinya menjadi saksi yang otentik untuk membuktikan kebenaran itu. Namun alasan –

alasan itu terpental berhadapan dengan paradigma berpikir yang konservatif-primordialistis sebagaimana dianut komunitas Camden.

Kebenaran membutuhkan pengorbanan. Roberta telah membuktikannya. Status janda yang disandangnya menjadi sasaran/target empuk bagi Alfred sang pecundang wanita yang kemudian memperkosa Roberta. Namun kebenaran pada akhirnya tampil sebagai pemenang ketika semua sejumlah warga Camden yang pernah diperdaya Alfred bangkit dan solider dengan semangat perjuangan yang dikobarkan Roberta.

4.8 Pendidikan: Akses untuk Membangun Rekonsiliasi Menuju Spiritualitas Baru

Sosok Roberta bak anak ayam yang kehilangan induknya. Roberta adalah anak yang dilahirkan dari hasil perselingkuhan ibunya dengan laki-laki lain yang tidak bertanggung jawab. Ibunya, Myra merasa kurang mendapatkan perhatian dari suaminya, Myra mencari kesempatan untuk bercurhat dengan laki-laki lain. Kesempatan dalam kesempatan itu kemudian berubah menjadi sebuah petaka (aib) yang ditutup rapat-rapat oleh sang ibunda. Aib itu baru terbuka ketika Roberta melaporkan kepada ibunya perihal tindakan pemerkosaan yang dilakukan Alfred terhadap dirinya. Myra yang tadinya begitu membenci Roberta karena perceraian mulai tergerak hatinya dan mulai merasa solider dengan permasalahan yang dialami putrinya, Roberta. Namun sejak kecil Roberta telah menunjukkan perilaku dan sikap keras kepala kepadanya sehingga Roberta di mata ibunya dianggap sebagai anak yang membangkang, di lain pihak perlakuan yang diterima dari sang

ibunda diinterpretasi sebagai porsi perlakuan kasih sayang yang tidak seimbang atas apa yang diberikan kepada Grace, kakaknya .

“At any rate, they arranged a marriage for me to rather somber young man named Carl Halburton. There wasn’t much to our courtship, no... well, you know... now of the silliness and mooning you’d associate with it today. But we married and he was a good man. Never very outgoing or warm, but a hard worker and a good provider. When Grace was born he was very proud”.

“But I had never... Carl and I... we... it wasn’t as if crumbling dough. She cleared her throat and began again, well let me tell it this way... A train spur came through town, and a crew came to lay it. They ran those tracks right behind our background, and this are particular young fellow need to see me out there hanging clothes, and he’d wave to me, and once he came over and asked if he could a drink from in our yard. And then he started coming to visit with me even after the crew moved up of the line. He was a very handsome, smiling fellow always full of mischief and me I was pretty”.

“The room had grown still. Not even Myra’s fingers worked the daily any longer”.

“Roberta know, even before the strong continues, what was his name, mother?”

“Dreamily Myra answered. His name was Robert Coyle”.

“He was my father, wasn’t he?”

“Yes”. (hal 324)

Jarak kedekatan psikologi antara Roberta dan keluarganya semakin melebar ketika pada usia delapan belas (18) tahun Roberta memilih melanjutkan kuliah pada sebuah akademi keperawatan/kebidanan di Boston yang jaraknya kurang lebih tiga belas (13) jam pelayaran dari Camden ke Boston. Warisan yang diberikan neneknya dipergunakan Roberta untuk melanjutkan kuliah ketimbang mendengarkan nasihat ibunya agar uang warisan itu dijadikan modal untuk memulai sebuah usaha baru seperti Grace dan suaminya yang sukses di bidang real estate.

Kekecewaan Myra, ibunda Roberta memuncak ketika mendengar Roberta telah mengambil keputusan bercerai dengan George mantan suaminya.

“What would she think of her now. Returning as a divorced? Probably the same thing mother did. What a disappointment mother had been, her letters outspoken and bold. No decent woman sunders a marriage, Roberta, surely you realize that”. (hal 4)

Tiga (3) peristiwa di atas menyebabkan terjadinya kerenggangan tali silaturahmi di antara ibu dan anak serta Roberta dan komunitas Camden. Roberta menyadari bahwa keputusan cerai yang diambilnya serta keputusan untuk kembali ke kampung halamannya dengan tiga (3) putrinya yang berusia remaja serta sejumlah barang dan uang simpanan seadanya memiliki konsekuensi yang sangat berat yang harus ditanggungnya.

Roberta bukanlah seorang politisi atau orator yang berdiri di atas podium dengan ribuan masa di depannya lalu mengumbar janji-janji dan jargon-jargon politik untuk membius/meninabobokan masa pendukungnya demi sebuah kepentingan politik jangka pendek.

Benturan dan konflik yang sedang melanda/menimpa Roberta dan keluarga serta komunitas Camden adalah bukti bahwa mereka mendambakan sebuah rekonstruksi baru untuk merekatkan kembali tali silaturahmi yang renggang atau putus. Rekonstruksi sosial yang dimaksud adalah rekonsiliasi (perdamaian). Rekonsiliasi mengandaikan bersatunya kembali kepingan-kepingan yang retak oleh benturan dan konflik yang terjadi dalam suatu perjalanan dari suatu kehidupan bersama.

Benturan dan konflik dapat ikut menyeret berbagai aspek kehidupan masyarakat antara lain aspek sosial maupun ekonomi. Luka sosial yang

ditimbulkan akan mengakibatkan kebuntuan komunikasi antarwarga dan komunitas setempat. Karena itu usaha rekonsiliasi akan menjadi sesuatu yang penting guna membuka/mengurai simpul-simpul permasalahan. Pendidikan membuat Roberta mampu melupakan masa lalu yang kelam dan berdamai dengan orang-orang yang memusuhinya.

Roberta memboyong pulang tiga (3) putrinya ke Camden sebagai bukti rekonsiliasi, yaitu merajut kembali sobekan-sobekan yang terkoyak oleh konflik dengan ibunda dan masyarakat Camden. Rekonsiliasi yang dilakukan Roberta pada hakikatnya merupakan wujud dari kesadaran moralitas kemanusiaan yang baru, yang ingin menatap dan membangun masa depan kehidupan baru yang lebih baik. Akan tetapi usaha rekonsiliasi bukan usaha yang mudah. Karena itu, rekonsiliasi hanya mungkin dilakukan jika semua pihak yang terlibat dalam konflik/perselisihan itu secara ikhlas bersedia memotong sejarah dan mengubur masa lalunya, untuk kemudian menatap ke depan, membangun kehidupan baru dengan semangat dan spiritualitas yang baru, dan didasarkan agenda kerja yang baru pula.

Keikhlasan adalah suatu kata yang mudah diucapkan, tetapi amat sangat sulit dilakukan, apalagi bagi seseorang yang merasa dirugikan, disengsarakan dan dihancurkan harga dirinya dan martabat sosialnya. Keikhlasan tidak dapat dipaksakan, sebab keikhlasan muncul dari kesadaran hati nurani yang paling dalam, di mana egoisme pribadi sudah dapat dikalahkannya.

Jika egoisme belum dapat ditaklukkan oleh kesadaran hati nuraninya, mustahil keikhlasan itu dapat muncul dan mendasari setiap perbuatannya.

Egoisme, ibaratnya sebuah bungkus, jika hati nurani telah terbungkus oleh egoisme, maka yang ada adalah kegelapan, dan akan menghalangi ketajaman hatinya untuk melihat, memahami dan menyadari makna kebenaran, keadilan, kemanusiaan dan nilai-nilai moralitas lainnya.

Roberta mencoba menaklukkan egoisme yang merasuki dirinya walaupun Myra sang ibunda masih menyimpan luka batin masa lalunya. Roberta membuktikan itu ketika berhadapan muka dengan Myra.

“Grace was his. You weren’t the never let me forget it, so I suppose I wanted to pass down some of my regret to you. Though Roberta wanted, no apologies accompanied Myra’s soul baring”.

“But mother... I was still young”

Myra shifted in her chair, “Yes... well... it was hard”. There was little dignity in begging for crumbs at this point, and Myra might have mellowed enough to tell the story, but daughter or apologies for with holding it. What was done. (Hal 325)

Roberta menyadari kebutuhan atas spiritualitas baru bagi usaha rekonsiliasi adalah mutlak, untuk membangkitkan semangat baru merajut dan merevitalisasi keharmonisan yang terkoyak dan mengawalnya untuk memasuki kehidupan baru yang lebih baik. Bangkitnya spiritualitas baru merupakan proses dialektika kesadaran dalam kehidupan masyarakat sendiri yang berjalan secara alamiah, dan merupakan wujud penjelmaan dan keinginan yang besar untuk segera keluar dari krisis yang sudah memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan.

Spiritualitas baru diperlukan sebagai dasar pijakan moral untuk membuka kebuntuan dengan menawarkan harapan-harapan baru yang didasarkan pada prinsip keadilan dan kemakmuran bagi semua pihak.

Roberta adalah pencetus/pioner yang melapangkan jalan bagi rekonsiliasi/perdamaian guna membangun spiritualitas baru.

“Roberta opened her arms to all three... plus Isobel”

“There they are, on obedient children who stayed home just the way we ordered them to”.

They all spoke at once

“We did it”

“We saved you!”

“Oh, Jewett, you won! You won!”

“Mother, I won so proud”

During the celebrating there was a moment more somber when Roberta looked up and saw her three nieces hovering nearby. She went to them and hugged them, too. “Marcy, Trudy, Corinda, thank you for that you said tonight”. She wondered exactly what they know about their father and happened they were ignorant of his gravest faults, for their innocence was of for move importance than his guilt. “How is your mother?”

“Just fine”

“Will you tell her hello and give her my love?”

“Sure”. (hal 376)

4.9 Pendidikan :Akses untuk Menerapkan Pola Hidup Sederhana

Tokoh Roberta adalah sosok yang mampu menawarkan nilai sosial lain kepada komunitas Camden. Dia selalu bersikap realistis terhadap penderitaan/permasalahan yang dihadapinya. Dalam perjalanan pulang dari Boston ke Camden, Roberta mengenakan pakaiannya seadanya.

“Her clothes were cheap and wrinkled. She convention by not wearing a hat and her thick mahogany hair-coiled up inexpertly the previous afternoon, well before they had boarded the steamboat-had not been touched since. It drifted from its rat, which shared in places, and strangled along her neck without apologies from her. There were age line sprouting at the corners of her eyes and a bit of girth developing at her corners . Everything about her said, I’m heading for forty and not ashamed to show it, and here are my three reasons why”. (hal 10)

Berbeda dengan kakaknya Grace, dia adalah istri seorang konglomerat Camden, yang selalu tampil mempesona dengan mengenakan pakaian dan aksesoris yang serba mahal.

“Grace was only a shade over five feet tall, a firmly packed matron shaped like a cracker barrel, with a pudgy face bearing a large, unsightly mole on the right side of her upper lip. Her hair was tidily dressed and her clothing expensive. Behind wire-rimmed spectacles, there were tears in her blue eyes”. (hal 9)

Berbicara tentang materi/kekayaan, Roberta jelas tertinggal jauh dari kakaknya Grace. Contoh lain yang dapat digambarkan di sini adalah bagaimana kedua kakak beradik itu memenuhi kebutuhan papan/perumahan. Grace dan keluarganya menempati kompleks perumahan mewah. Bisa dibayangkan tentang arsitek rumahnya, Landscape, atau segala macam perabot yang dipajang di sana.

*“Elfred drove them to a lovely three-story queen Anne on Elm Street. It was apparent that Elfred did well selling real estate. Elm was obviously the thorough-fare to live on ion Camden, with grand houses set far back behind broad green yards. Elfred and grace’s house was stately and large, painted a deep wine color with four different colours of trim on its fish scales and dinger bread. Inside, it was decked out with a plethora of polished wood, leaded glass and elaborate wallpaper. The furnishings were rich and formally arranged, the carpets imported, the light fixtures already converted to electricity. But so painfully nea, Roberta through, glancing into the parlor. I wonder where they do their living”.
“It’s beautiful Grace, she said as Elfred stepped behind her to take her coat”. (hal 14)*

Lalu bagaimana Roberta memenuhi kebutuhan papanya? Roberta, oleh Elfred kakak iparnya dicarikan sebuah rumah bekas yang pernah ditempati oleh Sebastian, seorang laki-laki yang membujang sampai akhir hayatnya. Dan setelah kematian Sebastian rumah itu dibiarkan kosong tidak terurus dan menjadi tempat tinggal burung-burung camar. Rumah itu dibeli Roberta seharga dua ratus dolar

Amerika, kemudian direnovasi oleh Gabriel Farley, seorang tukang di komunitas Camden.

“Open closer scrutiny it appeared the pores it self would rot off before Elfred did! The flour had holes in it where feet had gone right through. She stood with her hands on her hips”.

“This is just deplorable. Jus deplorable”

Elfred urged her up the steps, picked his way across the good boards and opened the front door. She preceded him into what she supposed was a parlor. Wonder of wonders-it had electricity! But the wires were strung outside the walls and the bulbs hung bare. The walls had been prepared wits them. The old man had collected them and they stood in sagging stacks around the edger of the room along with empty glass jars and more of the Portuguese floats. Soot stained the ceiling above heater stove, and through littered the floors. The place stank of urine and decoy. (hal 38)

Roberta menempati sebuah rumah yang reot, semuanya berantakan.

Roberta tentunya membutuhkan kesabaran untuk menata rumah itu agar layak ditempati/dihuni. Roberta juga hanya memiliki perabot rumah tangga seadanya yang dibawanya dari Boston. Perabot-perabot yang demikian sederhana menggambarkan Roberta adalah figur/sosok yang ingin menerapkan pola hidup sederhana, *“her furniture was ill kempt as she, a lackluster collection of pieces that would do nothing, aesthetically enhance their lives”.* (hal 53)

Materi terkadang menjadi ukuran untuk menakar kesuksesan seseorang. Rumah mewah, profesi/pekerjaan yang menjanjikan seperti yang dimiliki Elfred. Kepemilikan itu akan dengan sendirinya mengangkat strata sosial seseorang untuk mendapatkan legitimasi/penokohan sebagai warga yang harus dihormati. Materi juga akan mencelakakan orang. Orang yang mencintai materi/kekayaan dapat dijangkiti hedonisme. Hedonisme adalah sebuah gejala di mana orang lebih mencintai barang atau materi secara berlebihan kemudian mengalami sindrom baru yaitu kehilangan kepekaan sosial terhadap sesama dan lingkungan sekitar,

bahkan orang yang terjangkit sindrom hedonisme dapat terperosok ke jurang degradasi moral yang parah. Kasus yang menimpa Alfred adalah bukti bahwa kekayaan materi telah menyesatkan kehidupannya. Kesadaran hati nuraninya atau budi hening yang dimilikinya telah redup sehingga dia tega memperkosa adik iparnya sendiri demi memenuhi hawa nafsunya.

Materi ternyata bukan ukuran satu-satunya bagi pemuas kebutuhan manusia. Ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi oleh manusia sehingga terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia. Manusia harus diajak untuk memelihara pola hidup sederhana agar dia solider dan senasib dengan sesamanya. Kesederhanaan harus ditularkan kepada anak-anak karena mereka adalah generasi penerus yang bakal melanjutkan/mengemban tugas selanjutnya. Apa gunanya kekayaan yang melimpah jika tidak ada komunikasi yang inters atau kedekatan antara orang tua dan anak. Roberta mengerti bagaimana mengemas dan memelihara komunikasi dan keharmonisan dengan tiga (3) putrinya walaupun hanya berdiam di sebuah rumah tua tanpa kasih sayang seorang suami dan seorang ayah bagi tiga anaknya. Di dalam rumah tua itu selalu ada gelak tawa, keceriaan yang seakan menjadikan rumah mereka istana atau Taj Mahal singgasana para raja – dewa/dewi.

“And her kids were singing upstairs ! you’d have thought they were living in the Taj Mahal but you know what? They’re a happy bunch and some of there little girls, that youngest one? Well, I want to tell you, that one’s hot a head on shoulder. Nearly talked my head off and language ! I’ve read newspaper publisher that didn’t use language that fancy, you know what she said? She said she and her sister wrote an open. In latin, mind you (hal 65)

Kemegahan/kekayaan ternyata dapat membatasi orang atau bahkan anak-anak untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Di rumah Elfred dan Grace yang megah itu ternyata berbicara/bersuara lebih keras adalah sesuatu yang sangat jarang dan sangat mahal untuk diperoleh anak-anak mereka.

“Holy mosses !” Rebecca exclaimed. ‘you guys most be filthy rich !’ A coupe dubious glances flashed among the spear girls, followed by a hunt of giggling.

‘What’s so funny? Rebecca asked

‘Do you always say exactly what you think?’

Rebecca shingled. ‘ Pretty much

‘Mother would have dyspepsia if we talked like that’

Shocked surprise sent more quick glances among the hostes – coonskins.

‘Is that what you do? ‘ she inquired, fascinated in spite of her upbringing.

Rebecca was still gating around.’ what?’

‘Say anything you want to behind your mother’s back?’

‘Heaven no, we can say anything we want to in front of her. If she doesn’t coos of good manners versant the impact of imperfect manners on one’s independence. Mother, you see, believes in living your life the money you see fit. “ (hal 16)

Pola hidup sederhana yang ditunjukkan Roberta tidak hanya dalam penampilan (cara berpakaian atau berdandan) tetapi juga ditunjukkan dalam bentuk kebutuhan lain, yaitu kebutuhan akan rumah. Dalam skala prioritasnya rumah disebut juga kebutuhan papan atau kebutuhan Tersier. Orang yang telah mapan pendapatan ekonominya menjadikan rumah sama pentingnya dengan kebutuhan primer. Pemenuhan akan kebutuhan itu dengan sendirinya akan mendongkrak popularitas atau strata sosial seseorang.

Roberta memang memandang rumah sebagai kebutuhan yang penting, namun pemahamannya akan rumah bukan sesuatu yang diperlukan untuk mempopulerkan diri. Rumah dianggapnya sebagai poros atau kiblat di mana orang mendapatkan perlindungan dan tempat di mana orang merencanakan dan

merumuskan sesuatu kemudian melangkah dan bergulat dengan waktu dan kembali ke peraduan dengan usaha yang diperolehnya.

“Listen, all of you... I’m sorry I couldn’t rent a stateroom. I know it’s been and awful ride, but we need every penny for the house and to get started here. You understand, don’t you?” (hal 5)

Kebutuhan akan perumahan dalam komunitas tertentu mempersulit seseorang untuk mendapatkannya terutama perempuan yang berstatus janda atau cerai. Tokoh Roberta sebenarnya telah menghubungi kakak iparnya, Alfred, pengusaha di bidang real estate untuk mendapatkan sebuah rumah yang layak huni baginya, namun Alfred memberikan pelayanan yang sangat diskriminatif. Nilai uang menjadi ukuran tawar-menawar untuk mendapatkan rumah. Roberta hanya bisa mendapatkan sebuah rumah tua seharga \$200 dollar U. S. A.

“Close that door, Lydia! Roberta snapped. And don’t touch that filthy thing again. He probably pissed in it, for all we know! To Alfred she snapped, I suppose there’s no bathroom”

“No. just an outhouse”.

She turned away, too angry to face him.

“Listen, Birdy, you said two hundred dollars”.

This is what you get for two hundred dollars.

“Two hundred dollars I could have spent on something livable while financing the react wits a montage”. (hal. 39)

4.10 Pendidikan : Akses untuk Mengemban Transparansi

Transparansi atau keterbukaan menjadi hal yang langka dalam komunitas tertentu. Masalah itu terkadang dituduhkan kepada kelompok anak-anak yang belum dewasa, sebaliknya orang dewasa selalu dianggap kelompok orang lebih matang/dewasa. Namun komunitas cadent masih memiliki keterbelakangan dalam hal transparansi atau keterbukaan. Alfred, konglomerat yang menguasai bisnis

real estate di wilayah itu mewarisi pola/corak berpikir yang serta tertutup terutama membicarakan isu-isu atau hal-hal krusial seperti perceraian. Namun kehadiran Roberta di komunitas itu ingin menyadarkan mereka bahwa budaya konservatif/kolot yang tabu membicarakan masalah perceraian di depan publik adalah isu yang krusial dan sangat kontraproduktif terhadap cara berpikir yang modern dan komprehensif yang memandang sebuah realitas dari sudut pandang yang lebih seimbang.

Roberta memandang perilaku dan corak berpikir orang-orang yang suka menebar gosip sangat merugikan komunitas itu. Pembangunan yang bersahaja tidak saja memprioritaskan pembangunan fisik, namun pembangunan mental dan ratio harus memprioritaskan porsi yang seimbang. Roberta pernah menegur Elfred yang tidak transparan berdiskusi tentang masalah perceraian.

“Well, you’re divorced, Birdy. He had lowered his voice to an undertone. You have to be more careful than most”.

“There’s no need to whisper, Elfred. My girls know I’m divorced, and they know the world take a dim view of divorced women, don’t you, girls?”

“Our father was never home anyway, Lydia piped up”

“And when he was, all he did was take money-money from mother and disappear again, added Rebecca. But the last time she refused to give him any”.

“We think it’s a good thing that she divorced him, put in Susan. Roberta might have acted the slightest but smug as she remarket. It’s been my experience, Elfred, that people will talk on general principles, because they haven’t enough in their live to keep then occupied. That’s the chief reason people put their noses into other people’s business”. (hal 29)

Sindrom yang tidak transparan tidak saja menjangkiti Elfred, tetapi juga Gabriel Farley, tukangnya Elfred yang kemudian menjadi suami Roberta Jewett. Kepada Gabriel Roberta memberikan semacam teguran atau nasihat sebagai berikut:

“Look, Mr. Farley. She lowered her voice. I heard you whispering and tittering with my brother – in low upstairs”.

“I think I have a pretty good idea of that was all about, so why don't you just leave unpacking to me and my girls and take your leave? I'm not the kind of women you think I am, and you're not going any advantage by hanging around here acting indispensable”. (Hal 57)

4.11 Pendidikan : Akses untuk Meningkatkan Etos Kerja Tinggi (Roberta Simbol Perempuan Pembangunan)

Dalam pandangan konservatif-primordialistis, perempuan terutama perempuan yang menyanggah status cerai (janda) dikategorikan sebagai kaum marginal, artinya mereka adalah kaum lemah yang hanya boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada suami.

Stigma bahwa perempuan yang berstatus janda tidak saja mendatangkan aib bagi keluarga, tapi juga mengundang rasa keprihatinan dan ”ketakutan” bagi keluarga dekat tentang siapa yang akan menolong dan bagaimana caranya harus menolong permasalahan ekonomi. Ketakutan dan kekhawatiran seperti itu dirasakan oleh Ibu Roberta dan kakaknya Grace. Untuk itu Roberta dianjurkan untuk bekerja saja di pabrik wol yang ada di kampung halamannya bersama tiga (3) putrinya sehingga mampu menghasilkan uang untuk menghidupi keluarganya ketimbang harus bekerja sebagai bidan keliling. Namun, Roberta tetap saja bersikukuh dan berkomitmen untuk menunjukkan jati dirinya bahwa perempuan yang berstatus cerai apabila memiliki latar belakang pendidikan yang memadai mampu membuktikan dirinya untuk bersaing dengan kaum laki-laki. Pendidikan membuat Roberta mampu untuk berkiprah dalam kancah pembangunan dan menjadikan

perempuan sebagai simbol perempuan pembangunan. Roberta mampu menampilkan prestasi kerja atau etos kerja yang tinggi sama seperti kinerja yang ditampilkan oleh kaum laki-laki.

Etos kerja yang tinggi sebagaimana ditampilkan Roberta membuktikan bahwa perempuan yang berstatus cerai tidak dapat dipandang remeh oleh kaum laki-laki dan mereka siap menyongsong kedatangan era modernisasi/industrialisasi serta menunjukkan jati dirinya sebagai wanita sejati yang tidak terus tenggelam dalam kubangan marginalisasi. Roberta ingin menggugah kaum perempuan di komunitas Camden untuk menjadikan pendidikan sebagai akses untuk keluar dari keterbelakangan. Namun, komunitas Camden yang telah mapan dengan pandangan konservatif belum juga bangkit dari keadaan yang memprihatinkan itu. Roberta masih harus terus berjuang agar komunitas Camden dapat menerima pendidikan sebagai solusi untuk mengatasi segala persoalan yang mendera mereka. Perjuangan Roberta ditunjukkan melalui profesi bidan keliling yang sedang dilakoninya.

5. *That Camden Summer*: Pertarungan Dua Kekuatan Modernisasi vs Tradisional (Konservatif)

Novel *That Camden Summer* tidak saja mengusung tema utama perceraian dan peran single-parent yang dilakoni Roberta Jewett. Tema tambahan yang disosialisasikan oleh pengarang La Vyrle Spencer adalah pertarungan antara dua kekuatan yaitu modernisasi dan tradisional (konservatif). Pengertian modernisasi tidak saja merujuk kepada teknologi, atau industrialisasi, tetapi nilai-nilai

substantif yang menyertai kedua revolusi itu yaitu demokrasi dan sekularisasi (Goode, 2004: 2). Sementara yang terkandung dalam revolusi Perancis dan industrialisasi.

Lebih jauh modernisasi dapat dijelaskan sebagai pandangan atau filsafat hidup yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu komunitas tertentu. Ciri-ciri pandangan atau filsafat modern adalah sikap hidup aktif, mandiri, berpisah dari agama, mengagungkan budi, sejak renaissance, manusia menguasai alam, kebebasan hidup, pandangan tajam dan rapi, sebaliknya pandangan konservatif atau tradisional bercirikan sikap hidup lebih pasif, belum mandiri, menyatu dengan agama, mengutamakan intuisi, hati mempertemukan budi dengan intuisi, manusia bagian dari alam, semua terikat oleh dunia jasmani, martabat manusia, perumusannya kurang tajam. (Setiarja, 2000: 17).

Roberta Jewett merupakan representasi dari sebuah modernisasi. Sementara komunitas Camden merupakan representasi dari sebuah pandangan tradisional. Perceraian dan peran single parent yang dibawa Roberta dari kota metropolitan merupakan produk atau buah dari apa yang disebut dampak revolusi Perancis dan industrialisasi. Di sisi lain Roberta ingin mensosialisasikan bahwa arus modernisasi atau sindrom modernisasi yang sedang bergentayangan di mana-mana termasuk akan melanda kampung halamannya yang tercinta. Nilai-nilai demokrasi dan sekularisasi akan membanjiri setiap peradaban dan menawarkan pilihan-pilihan baru untuk menggantikan nilai-nilai lama yang dianggap telah usang.

Sosok Roberta adalah simbol modernisasi. Dia menyikapi perceraian dengan tetap tegar, tidak tenggelam dalam kekecewaan. Perceraian dipandang sebagai sebuah pengalaman baru. Perceraian menjadikan seseorang lebih mandiri. Perceraian adalah persoalan pribadi. Lembaga agama diminta harus bersikap fleksibel dalam merumuskan persoalan-persoalan perkawinan-perceraian. Budi atau logika harus dipakai dalam menilai atau mengamati sesuatu pandangan-pandangan/nilai-nilai seperti ditawarkan Roberta ketika dia kembali ke kampung halamannya.

Dalam konteks kultural dapat diinterpretasi bahwa Roberta sedang mengusung nilai-nilai transparansi ke Camden, kampung halamannya. Dentuman modernisasi sedang menggiring nilai-nilai baru dengan muatan pendukungnya untuk berdialog dengan nilai-nilai lama. Penetrasi aneka dimensi baru dan asing tidak bisa dibendung. Pelbagai nilai lama (yang telah mapan) memperoleh kesangsian yang dahsyat dengan mencuatnya tawaran-tawaran nilai-nilai baru yang menggiurkan. Komunitas Camden sedang diingatkan dan ditantang Roberta bahwa penyusupan pola baru sedang berlangsung. Mereka dihadapkan pada pilihan yang sangat dilematis dalam menyikapinya.

BAB 4

P E N U T U P

4.1. Simpulan

Novel *That Camden Summer* mengusung substansi/nilai-nilai sosial pada zamannya, bahkan tema sosial *Perceraian* dan *Peran – Single Parent* merupakan tema universal yang menyiratkan cerminan/gambaran ketimpangan sosial yang masih relevan pada abad ini. Roberta Jewett, tokoh utama dalam novel ini dapat disebut sebagai perempuan “militant” yang berani mengambil keputusan perceraian terhadap suaminya dan menerima segala risiko dan konsekuensinya . Keputusan itu diambil ketika dia memandang bahwa perkawinan itu bersifat sakral karena merupakan amanah Sang Ilahi serta dibangun di atas cinta sejati dan komitmen yang tinggi. Cinta sejati dan komitmen yang kuat merupakan konvensi atau amanah yang bersifat mengikat dua (2) insan anak manusia dalam perkawinan.

Perkawinan yang dibangun dengan cinta bukan berarti luput dari terpaan gelombang dahsyat, namun kelanggengan perkawinan tergantung sepenuhnya kepada komitmen pasangan suami-istri yang mengikrarkan janji itu. Cinta, dan komitmen yang kuat akan tumbang bila digerogoti berbagai cobaan bahkan membawa malapetaka ketika salah satu pasangan itu tidak lagi setia atau berpaling dari janji/komitmen yang pernah diikrarkan. Janji/komitmen dapat direvitalisasi sepanjang ada kemauan dan keikhlasan antara dua (2) belah pihak untuk mengembalikan kepercayaan serta merajut kembali sobekan atau keretakan yang terjadi . Sebaliknya, komitmen dan cinta sejati akan kehilangan daya penyangga

akan perkawinan ketika seseorang memandang bahwa perkawinan adalah konvensi yang mematok adanya rambu-rambu atau garis demarkasi yang tegas antara hal yang prinsip dan profan sehingga batas kesabaran/toleransi dapat diukur atau ditakar secara pasti.

Ditilik dari perspektif sosiologis, perceraian yang menimpa pasangan suami-istri di Amerika pada abad sembilan belas (19) dipicu oleh tiga (3) dorongan/faktor utama, yaitu industrialisme dan perubahan pola keluarga yaitu perubahan keluarga luas menjadi keluarga konjugal. Industrialisme di satu sisi membawa perubahan-perubahan peradaban yang positif seperti kemajuan ilmu dan teknologi, namun tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan olehnya.

Perceraian yang dialami sang tokoh, Roberta Jewett, merupakan problematika sosial yang dipicu tiga (3) dorongan di atas. Sejak umur 18 (delapan belas) tahun Roberta telah meninggalkan kampung halamannya (urbanisasi), Camden, Maine menuju Boston untuk alasan studi. Setelah tiga tahun menuntut ilmu di sebuah akademi kebidanan (*Nurse College*), Roberta dipersunting oleh George, mantan suaminya dan mereka memilih menetap di Boston. Boston adalah sebuah kota metropolis di mana pembangunan ekonomi maju pesatnya karena tersedianya lapangan kerja yang memadai. Kualifikasi akademis Roberta yang memadai serta komunitas modern yang demokratis memungkinkan sang tokoh untuk berkarir. Di sisi lain, Boston, kota metropolis yang sedang berpacu dengan waktu membawa bencana lain lain, yaitu terjadinya degradasi moral. George, mantan suami Roberta Jewett terseret arus modernitas yang “mencelakakan”. Dia berselingkuh dengan sejumlah Wanita Idaman Lain (WIL) dan pada akhirnya

menjadi gigolo. Keadaan demikian menyebabkan mahligai rumah tangganya tidak dapat dipertahankan lagi dan harus berakhir dengan cara yang cukup tragis, yaitu perceraian.

Pasca perceraian Roberta memilih pulang ke kampung halamannya, Camden, Maine dengan memboyong tiga (3) putrinya. Namun kepulangan Roberta disambut dengan berbagai cercaan dan cemoohan oleh komunitas Camden yang konservatif-primodialistis. Komunitas itu masih menganut pandangan bahwa perempuan yang berstatus cerai (janda) adalah aib bagi keluarga dan komunitas di mana dia tinggal. Perempuan yang bercerai dilarang menyetir mobil sendiri, meminjam uang di bank atau melakukan pekerjaan/profesi bidan keliling yang meninggalkan anak-anaknya satu hari penuh.

Di tengah komunitas Camden yang demikian konservatif, Roberta menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan modern yang membawa dan mendorong terjadinya perubahan-perubahan sosial, terutama dalam hal cara pandang. Cara pandang yang dimaksud adalah memandang persoalan perceraian yang sedang dialaminya dari sudut yang lebih rasional. Bagi Roberta perceraian dapat menimpa siapa saja. Perceraian adalah sebuah *konvensi* yang melibatkan atau menyertakan komitmen dua individu. Perceraian dapat dipertahankan sepanjang pasangan suami-istri tetap setia dengan komitmen mereka. Sebaliknya perceraian dapat diakhiri apabila perceraian menyebabkan terjadinya perubahan peran. Peran *single-parent* adalah peran yang disandang seseorang setelah bercerai. Roberta, memutuskan untuk tetap mengasuh tiga (3) putrinya tanpa dukungan finansial suaminya. Perempuan yang mandiri (modern) mampu

memberdayakan dirinya dan anak-anaknya sepanjang dia memiliki kualifikasi pendidikan dan pengalaman profesi yang memadai. Pendidikan adalah akses yang mampu membuka kebuntuan cakrawala berpikir seseorang.

4.2. Saran

Penelitian ini baru menyingkap sejumlah kecil substansi perubahan sosial dalam novel *That Camden Summer* hanya La Vyrle Spencer. Namun, sesungguhnya masih banyak nilai yang dapat dieksplorasi untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang tersembunyi di kedalaman karya ini bagi kepentingan dunia ilmu, khususnya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat dimaknai dan digunakan oleh setiap insan manusia baik kritikus maupun penikmat sastra sebagai wahana untuk bercermin dan kemudian berbenah diri dalam hubungan dengan sesama, kosmos dan wujud tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulstani. 1994. *Sosiologi: Skematik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, Pamella. 2004. *Membaca dan membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*, (di-Indonesiakan oleh Bakdi Sumanto). Magelang: Indonesia Tera.
- Bakker JWM. 1989. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boelhover, William O. 1980. *Lucian Goldman Method in the Sociology of Literature*. Italy: Universitas di Venezia Cal Poscari.
- Brooks, Cleanth dan Robert Penn Warren. *Modern Rhetoric*. New York: Harcourt, Brace & World. 1970.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse : Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press. London
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Kesususastraan Indonesia Modern Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Supardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Eaglebon, Terry. 1988. *Teori Kesususastraan: Suatu Pengenalan* (Diterjemahkan Muhammad Hj. Salleh) Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Escarpit, Robert. 2003. *Sosiologi Sastra*, (di-Indonesiakan oleh Sundari Hussein). Diterbitkan khusus untuk Mata Kuliah *Sosiologi Sastra*, Magister Ilmu Susastra Diponegoro Semarang.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fokema, D. W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism Marxism Aesthetics of Reception Semiotics*. C. Hurst & Company: London.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, (di-Indonesiakan oleh Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Goode. J., William. 2004. *Sosiologi keluarga*, (di-Indonesiakan oleh Lailahanoum Hasyim). Jakarta: Bumi Aksara.

- Harrison, Frank. R. 1996. *Deductive Logic and Descriptive language*. Englewood Cliffs – Now Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Jessin, H. B. ed. 1969. *Gema Tanah Air*. Jilid I dan II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jefferson, Ann dan David Robey (ed). 1988. *Teori Kesusastraan Modern*. Kualalumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan. Malaysia.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan modern*, (di-Indonesiakan oleh Robert MZ Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimuri dan Djoko Kentjono, ed. 1968. *Seminar Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah – Flores.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah – Flores.
- Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Levin, Gerald. 1996. *A Brief Handbook of Rhetoric*. New York. Harcourt, Brace.
- Luxemburg, Jan Van, Micke Bal, Williem G. Wertsteijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*, (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Martin, Harold C., dan Richart M. Ohman. 1958. *The Logic and Rhetoric of Exposition*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Martini, Melanic. 2003. "Kaidah-kaidah Seni dan Cinta Seni". Basis Nomor 11 – 12 November – Desember 2003 halaman 45.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nottingham, Elizabeth, K. 2002. *Agama dan masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (di-Indonesiakan oleh Abdul Muis Naharong). Jakarta: Grafindo Persada.

- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pearson, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, Roland (ed). 1993. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (di-Indonesiakan oleh Akhmad Fedyani Saefudin). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin. Adaptasi Simbolik terhadap Kesenian*. Bandung: Nuansa.
- Setiardja, Gunawan. A. 2000. *Manusia dan Ilmu*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Spencer, La Vyrle. 1996. *That Camden Summer*. London. HarperCollins Publisher.
- Sumardjo Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB.
- Sutrisno, Mudji. 1995. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*, (di-Indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Lampiran

S I N O P S I S

Roberta Jewett, sosok perempuan independent dan memiliki corak berpikir yang modern , dia berani mengambil keputusan untuk menceraikan suaminya karena berselingkuh dengan wanita idaman lain(WIL) dan juga gandrung bermain judi sehingga meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan seorang ayah. Setelah bercerai, Roberta mengambil keputusan lain yang sangat tidak kalah ekstrimnya, yaitu pulang ke kampung halamannya, Camden, Maine, dengan memboyong tiga (3) putrinya setelah tujuh belas (17) henggang. Bermodalkan komitmen, pendidikan dan profesi terakhir sebagai seorang bidan keliling, Sang tokoh mencoba membangun sebuah kehidupan baru di kampung halamannya di mana dia dilahirkan. Namun, pada era tahun 1916, seorang wanita yang berstatus cerai adalah wanita yang “dicampakkan”, khususnya, perempuan yang melakoni jenis pekerjaan sepanjang hari dan meninggalkan anak-anaknya serta mengendarai jenis kendaraan tertentu (model T. Ford) tanpa ditemani seorang suami.

Dicerca sang Ibu, dipecundangi, kakak iparnya, dicacimaki/dicemooh oleh sebagian besar komunitas Camden, Roberta tetap tegar menghadapi semua cobaan itu dan dia tetap menghadirkan keceriaan untuk menyenangkan tiga (3) putrinya. Di tengah kesendirian dan kegalauan batin, hadir seorang laki-laki, Gabriel Farley, duda beranak satu yang mencoba merebut simpati dan mencairkan perasaan cintanya yang sedang membeku. Farley memperlakukannya berbeda dari komunitas Camden yang kolot, Roberta dipuja bak dewi dengan penuh rasa

hormat dan kelembutan. Perlakuan demikian menumbuhkan jalinan cinta di antara mereka. Namun jalinan cinta yang sedang tumbuh itu harus bersemi di tengah komunitas Camden, Maine yang berpandangan primordial. Pandangan itu bak tembok penghalang yang sulit ditaklukkan. Namun, komitmen keduanya untuk terus memelihara cinta putih mereka mampu melewati badai itu. Roberta akhirnya menemukan mutiara pujaan yang hilang walau lewat kehadiran seorang Gabriel Farley. Gabriel, sang tukang yang memiliki otot sekuat baja ternyata mampu memberikan kasih sayang penuh bagi Roberta dan anak-anaknya. Sebaliknya, Roberta adalah pelabuhan cintanya yang terakhir bagi Gabriel dan putrinya.